PRACTISCH NEDERLANDS

(BAHASA BELANDA TANPA GURU)

*

DJILID I.

*

TERKARANG OLEH :
A. EFFENDI HARAHAP.
DIREKTUR PERGURUAN DAGANG
SEMARANG.

*

TJETAKAN KEDUA.

*

...NERBIT „EFFENDIHARAHAP BOOKSTORE".

Masman & Stroink

...N NASIONAL RI
...0/57

Rp. 274.480

PRACTISCH NEDERLANDS

(BAHASA BELANDA TANPA GURU)

*

DJILID I.

*

TERKARANG OLEH :
A. EFFENDI HARAHAP.
DIREKTUR PERGURUAN DAGANG
SEMARANG.

*

TJETAKAN KEDUA.

*

PENERBIT „EFFENDIHARAHAP BOOKSTORE".

...l	:	28/2/20
...D	:	111140607 2
...k	:	201100103003851
...D	:	0010-54174960
~~Beli~~/Hadiah	:	DNH

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
3/57
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

PENGANTAR.

Oleh karena sampai sekarang sedikit benar kitab² tentang BAHASA BELANDA jang dapat dipakai oleh mereka jang ingin setjara teratur dan lengkap mengikuti peladjaran Bahasa Belanda, maka timbullah hasrat hati saja untuk menulis kitab ini dengan pengharapan moga² ada manfa'atnja bagi masjarakat.

Kitab ini ditudjukan kepada mereka jang belum pernah beladjar Bahasa Belanda, agar setelah kurang lebih sembilan bulan mereka dapat mempergunakan bahasa itu untuk keperluan sehari-hari. Kitab ini terdiri atas sembilan djilid. Tiap² djilid dapat dipahamkan dalam sebulan.

Isi kitab ini saja susun sama dengan tjara jang telah bertahun tahun saja pakai di Semarang dalam kursus Bahasa Belanda jang saja pimpin.

Walaupun pengalaman saja dalam hal memberi peladjaran Bahasa Belanda telah ber-tahun², petundjuk² dari pada tuan² ahli bahasa sangat saja hargakan, karena seperti kata pepatah : „Tak ada gading jang tak ada retaknja".

A. E. HARAHAP.

Semarang 1953.

Hak pengarang dilindungi oleh undang².
Segala kitab ditanda tangani oleh pengarang.

Tanda tangan pengarang :

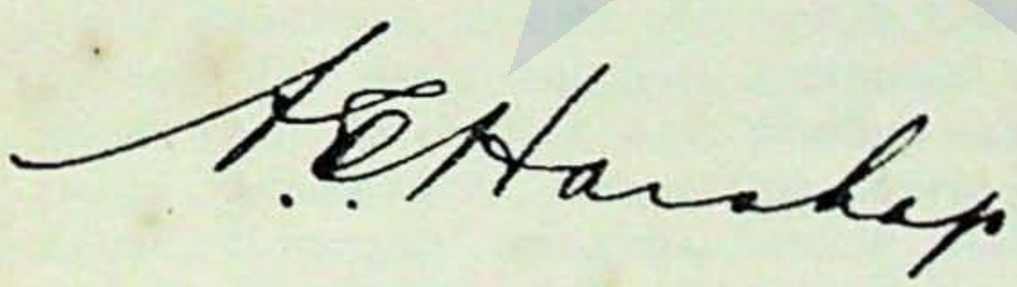

TJETAKAN KEDUA.

Tjetakan kedua ini hampir tak berbeda dengan tjetakan pertama. Disana sini saja adakan perubahan sedikit.

A. E. HARAHAP.

Semarang, 1954.

PRACTISCH NEDERLANDS.

Sepatah kata,

Kursus ini lamanja 12 bulan, tetapi dapat djuga diperpendek mendjadi 9 bulan. Maksud kursus ini ialah mendidik peladjar-peladjar jang belum pernah beladjar bahasa Belanda, agar mereka setelah 12 atau 9 bulan dapat sederadjat dengan tammat sekolah rendah H.I.S. atau H.C.S., (tetapi dalam Grammatica dan idioom lebih tinggi dari pada itu).

Jang diadjarkan dalam kursus ini ialah segala sjarat-sjarat perlu untuk memahamkan sesuatu bahasa, jaitu :

A. EDJAAN : Jang dimaksud dengan edjaan ialah tjara menjusun huruf² untuk menuliskan kata-kata. Dalam bahasa Belanda disebut „spelling".

B. LAFAL : Jang dimaksud dengan lafal ialah tjara mengutjapkan kata-kata. Lafal disebut dalah bahasa Belanda „uitspraak".

C. ILMU SJARAF (TATA USAHA) : Seorang anak ketjil mempeladjari sesuatu bahasa sambil berdjalan dengan djalan meniru. Tetapi untuk mempeladjari sesuatu bahasa asing bagi orang dewasa harus ada dasar (fundamen) jang kuat, sebagai alas untuk bahasa jang dipeladjarinja itu. Jang mendjadi fundamen itu ialah : ilmu sjaraf atau tata-bahasa jang disebut dalam bahasa Belanda „grammatica". Dalam ilmu sjaraf kita akan mendapat keterangan² mengenai bentuk, asal dan djenis kata-kata. Tambahan pula tjara² untuk menjusun kata², kalimat² dan lain-lain.

D. KEPAHAMAN BAHASA : Tiap² bahasa mempunjai sifat-sifat masing². Seorang jang mengetahui arti kata² Belanda tetapi kurang paham akan grammatica Belanda, tidak akan dapat berbahasa Belanda sebagai mana mestinja. Marilah kita ambil tjontoh² jang berikut :

1. barang = goederen ; kali = rivier ; tidak = niet ; ada = is ; di = te ; kantor = kantoor.
2. pukul = slaan ; berapa = hoeveel ; sekarang = nu.

Kalimat :

1. Tuan Ali barangkali tidak ada dikantor =
   Meneer Ali goederen rivier niet is te kantoor.
2. Pukul berapa sekarang ?
   Slaan hoeveel nu ?

Kalimat² bahasa Belanda diatas salah. Kalau kita utjapkan kalimat² jang demikian, nistjaja kita akan ditertawakan orang.

Njatalah, bahwa kata² itu harus disusun menurut djalan bahasa Belanda barulah dapat dipergunakan. Tambahan pula kata² jang akan dipergunakan itu harus pula dipilih jang tepat. Memilih kata² jang tepat itu disebut „idioom".

E. PERTJAKAPAN : Kalau sekalian bagian² itu telah kita pahamkan, barulah dapat kita bertjakap-tjakap. Untuk melatih kelantjaran bertjakap-tjakap, kita harus kerap (sering) mengadakan pertjakapan. Pertjakapan disebut dalam bahasa Belanda „conversatie".
Pertjakapan itu dapat diadakan dalam bentuk tanja-djawab.

F. PERI BAHASA DAN PEPATAH : Semakin paham kita akan sesuatu bahasa, semakin mudah memakai bahasa itu. Banjak hal² jang dapat kita sebutkan dengan setjara pendek atau dengan setjara kiasan. Untuk mentjapai itu kita harus pula paham akan peribahasa dan pepatah. Dalam bahasa Belanda peri bahasa disebut „uitdrukkingen" dan pepatah disebut „spreekwoorden".

G. TEKANAN : Disamping itu kita harus pula melatih utjapan kata² dan lagu kalimat dengan tjara membatja. Untuk keperluan itu disediakan batjaan² (leesstukken), jang dibubuh tanda² batjaan dengan mengindahkan utjapan dan lagu.

H. SENDI BAHASA : Dari pada bagian² jang disebut diatas, sebagai pegangan, maka grammatica dan idioomlah jang harus kita pahamkan sungguh². Dengan perkataan lain, grammatica dan idioom ialah sendi dari pada sesuatu bahasa.

Menilik singkatnja tempo peladjaran ini, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa mereka jang menammatkan kursus ini, belum boleh dikatakan „paham bahasa Belanda", tetapi tjukup mengerti bahasa Belanda dan dapat mempergunakan bahasa itu keperluan sehari-hari dan untuk keperluan kantor.

Agar peladjar² berhasil dalam mengikuti kursus ini, hendaklah tiap² peladjaran dipahamkan sungguh² sebelum membatja peladjaran berikutnja. Peladjaran² ini saja susum sebagai sebuah rantai jang pandjang, terdiri dari pada beberapa tjintjin. Apabila salah satu tjintjin rantai itu lepas, sangatlah sukar untuk menjambung rantai jang putus itu. Dengan perkataan lain, apabila salah satu peladjaran belum kita pahamkan, sangatlah sukar untuk mengikuti peladjaran² berikutnja.

Berhubung dengan tempo kursus ini sangat singkat, teranglah, bahwa sebagian besar dari pada „sukses" bergantung kepada kegiatan dan tjara peladjar beladjar.

Mereka jang telah menammatkan kursus ini dapat kelak melandjutkan 12 bulan atau 9 bulan lagi jaitu :

„KURSUS NEDERLANDSE HANDELSTAAL".

Kursus ini memberi pendjelasan² grammatica dan idioom setingkat dengan MULO. Tambahan pula dalam kursus Nederlandse Handelstaal diberi istilah² dagang. Dengan djalan demikian dapatlah mereka jang menammatkan kursus Ned. Handelstaal mengikuti :

KURSUS STENOGRAFIE ATAU NEDERL. HANDELSCORRESPONDENTIE.

Mudah-mudahan petundjuk² diatas dapat mendjadi pedoman bagi pengikut² kursus ini hendaknja.

A. E. HARAHAP.

EDJAAN = SPELLING.

Dalam bahasa Belanda lafal dari pada huruf tidak sama dengan lafal bahasa Indonesia. Dalam dua pekan pertama jang dipentingkan ialah mempeladjari peraturan² untuk melafalkan huruf² dan kata². Mereka jang tidak memperoleh lafal jang baik, akan sia² belaka mempeladjari bahasa Belanda. Apabila sepatah kata salah dilafalkan, kita akan ditertawakan orang. Agar dapat kita lafalkan bahasa Belanda dengan baik, haruslah kita ketahui lebih dahulu berapa banjak huruf² jang dipakai dalam bahasa Belanda, sesudah itu peraturan menjusun huruf² kemudian barulah peraturan melafalkan kata².

ABDJAD = ALPHABET.

Dalam bahasa Indonesia dipakai 26 huruf. Kumpulan dari pada 26 huruf itu dinamakan abdjad. Dalam bahasa Belanda djuga dipakai 26 huruf dan abdjad disebut alphabet. Utjapan huruf² dalam bahasa Belanda sama dengan bahasa Indonesia, ketjuali huruf „g" jang suaranja sama dengan suara „ch" dalam bahasa Indonesia dalam kata „achir".

Batjalah abdjad jang dibawah ini :

1. **Huruf = letter.** (Huruf besar = hoofdletter).

   a — a b — bee c — see d — dee e — ee
   f — ef g — chee h — ha i — i j — jee
   k — ka l — el m — em n — en o — o
   p — pee q — kiu r — er s — es t — tee
   u — u v — vee w — wee x — eks ij — ei
   z — zed

2. **Huruf hidup = klinker.**
   Dalam bahasa Indonesia huruf hidup ialah : a, e, o, i, u.
   „ „ Belanda „ „ „ : a, e, o, i, u.

3. **Huruf mati = medeklinker.**
   Dalam bahasa Indonesia huruf mati ialah :
   b, c, d, f, g, h, j. k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, z.
   Dalam bahasa Belanda huruf mati ialah :
   b, c, d, f, g, h, j. k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, z.

4. **Huruf hidup senjawa = samengestelde klinkers.**

Dalam bahasa Indonesia huruf hidup senjawa ialah :
ai (pakai) ; au (kerbau) ; oi (amboi).
Dalam bahasa Belanda huruf hidup senjawa ialah (tweeklank) :

ai (au), ei, ij, ou, ui, aai, eeu, ieu, ooi, oei.

5. **Huruf mati senjawa = samengestelde medeklinkers.**

Dalam bahasa Indonesia :
dj (djandji) : tj (tjutji) ; nj (njanji) ; ng (tanggal) ; ch (chabar) ; sj (masjarakat).
Dalam bahasa Belanda : ph, th, ch.

6. **Suku hidup = open lettergreep.**

Tiap² sebuah huruf mati dihubungkan dengan sebuah huruf hidup, timbullah suatu suara, umpamanja : m a = ma. Djelas terdengar suara jang terang „ma", tetapi belum ada artinja. Demikian pula djika k dihubungkan dengan i, terdengar suara „ki", tetapi belum ada artinja. Gabungan jang demikian dinamakan suku kata. Oleh sebab gabungan itu berudjung huruf hidup, maka dinamakan suku hidup. Tiap² suatu suara jang terang jang belum mempunjai arti disebut suku hidup, djadi tiap² sebuah huruf hidup, oleh sebab suaranja terang dapat djuga mendjadi suku kata. Perhatikanlah suku² kata hidup jang dibawah ini :

a — da ; i — bu ; e — sa ; o — no ; u — bi.
sa — ja ; bi — sa ; ke — na ; no — da ; bu — di.

7. **Suku mati = gesloten lettergreep.**

Mungkin pula sebuah huruf hidup digabungkan dengan sebuah huruf mati, umpama : ma + t = mat. Tadi sudah kita peladjari, bahwa „ma" disebut suku hidup. Oleh sebab sekarang dibelakang huruf hidup „a" terletak pula huruf „t", jaitu huruf mati, maka suku kata itu dinamakan suku kata mati. Dari keterangan² diatas djelaslah, bahwa dalam ilmu bahasa ada suku hidup dan suku mati.

8. **Perkataan = woord.**

Apabila dua suku digabungkan, timbullah sepatah kata (perkataan). Gabungan itu mungkin terdiri dari pada suku² hidup (mata), mungkin suku hidup dan suku mati (makan), mungkin suku mati dan suku hidup (timba) dan mungkin pula dua-duanja suku mati (terbit). Kesimpulan jang kita peroleh dari keterangan² diatas adalah sebagai berikut : Apabila huruf digabungkan dengan huruf, timbullah „suku", apabila suku digabungkan dengan suku, timbullah „kata". Selandjutnja apabila kata digabungkan dengan kata, timbullah „kalimat". Apabila kalimat digabungkan dengan kalimat, timbullah „pertjakapan" atau „surat'.

9. **Mentjeraikan kata mendjadi suku kata.**

Tiap² sepatah kata akan ditjeraikan pada sukunja, haruslah diperhatikan peraturan² jang berikut :

a. Tiap² dalam kata jang akan ditjeraikan itu terdapat sebuah huruf mati diantara dua huurf hidup, maka huruf mati itu dihitung mendjadi suku jang kedua, umpamanja : „makan". Dalam kata ini terletak huruf „k" diantara dua huruf hidup, djadi huruf k itu ditung sebagai suku jang kedua. Dapatlah suku² kata itu : ma — kan.

b. Apabila dalam kata jang akan ditjeraikan itu terletak dua huruf mati diantara dua huruf hidup, maka selagi dihitung masuk suku jang pertama dan jang sebuah lagi dihitung masuk suku jang kedua, umpamanja : „rambut". Dalam kata ini terletak „mb" diantara „au", djadi-suku² kata ini ialah :
ram — but.

c. Tiap² huruf mati senjawa dihitung sebagai sebuah huruf, umpamanja : „sedjahtera". Dalam kata ini terletak „dj" diantara „ea" dan „ht" diantara „ae". Menurut nomor 5, kita ketahui, bahwa „dj" itu ialah huruf mati senjawa, djadi dalam hal mentjeraikan

kata mendjadi suku kata dihitunglah sebagai sebuah huruf. Lain halnja dengan „ht", sebab ht tidak huhuruf mati senjawa. Apabila kata sedjahtera ditjeraikan dapatlah suku-sukunja sebagai berikut :

se — djah — te — ra.

Peraturan² jang diatas berlaku untuk bahasa Indonesia dan djuga untuk bahasa Belanda.

10. **Edjaan bahasa Belanda.**

Pada tiap² suara jang pandjang dalam suku mati, harus suara jang pandjang itu ditulis dengan dua huruf jang sama, umpama : slaap ; leer ; stuur ; Keempat-empatnja suku-suku kata jang diatas ialah suku mati. Apabila suara jang pandjang itu terdapat pada suku hidup, maka harus diingat, bahwa pada suku hidup sekali-kali tidak boleh ditulis dua huruf „a", dua huruf „e", dua huruf „o" dan dua huruf „u", umpamanja : slaapen = slapen. Menurut peraturan mentjeraikan kata No. 9a, kata slapen ditjeraikan sebagai berikut : sla — pen. Ingatlah bahwa suku kata „sla" ialah suku kata hidup, djadi ditulis dengan sebuah „a". Demikian pula dengan jang lain², umpamanja :

leren = le — ren ; lopen = lo — pen ; sturen = stu — ren. Harus pula diingat, bahwa ada dua peraturan jang menjimpang dari peraturan jang telah diuraikan tadi, jaitu :

1. Apabila suara „e" jang pandjang terdapat pada achir kata, maka suara itu harus ditulis dengan dua e.

   Tjontoh : twee.

2. Apabila suara „o" pandjang diikuti oleh „ch", maka suara o pandjang itu harus ditulis dengan o.

   Tjontoh : goochelen = goo — che — len.

11. **Edjaan bahasa Indonesia.**

Dalam hal menulis kata² Indonesia hendaklah diperhatikan peraturan² jang berikut :

a. Diantara huruf „i" dan huruf „a" tidak boleh ditulis huruf „j", umpama : setija = setia ; rupijah = rupiah. Tetapi djika membatja kata² itu, harus suaranja memakai „j", djadi : setija ; rupijah.

b. Diantara huruf „u" dan huruf „a" sekali-kali tidak boleh ditulis huruf „w", umpamanja : tuwa = tua ; uwang = uang. Tetapi djika membatja kata² itu harus suaranja memakai „w", djadi :
tuwa ; uwang.

c. Pada achir kata tidak boleh ditulis huruf „e", umpamanja : pake = pakai ; sampe = sampai. Djadi suara „e" jang terletak pada achir kata ditulis dengan „ai" senjawa.

d. Pada achir kata tidak boleh ditulis huruf „o", umpamanja : tembako = tembakau ; pulo = pulau. Djadi suara „o" jang terdapat pada achir kata ditulis dengan „au" senjawa.

12. Selandjutnja harus pula diingat, bahwa pada achir kata tidak boleh ditulis : en, es, em, er, et, umpamanja : dengen, bales, malem, puter, dapet. Huruf e harus diganti dengan „a".

Peringatan !

Walaupun tuan² mengikuti peladjaran bahasa Belanda, hendaklah bahasa Indonesia diperhatikan djuga. Kalau tuan ingin paham benar bahasa Belanda, tuan harus djuga memahamkan bahasa Indonesia, agar dapat membuat terdjemahan jang tepat :

bahasa Belanda — bahasa Indonesia.

bahasa Indonesia — bahasa Belanda.

Sebelum tuan menjalin kata² Indonesia kedalam bahasa Belanda, lebih dahulu harus tuan ketahui perbedaan arti bahasa Indonesia. Sebagai tjontoh :

„baik, bagus, elok, indah, permai, molek, djelita, tjantik.

Kalau tuan kurang paham bah. Indonesia, tentu tak dapat tuan menjalinnja kedalam bah. Belanda ; demikian pula sebaliknja.

EFFENDIHARAHAP INSTITUTE
Pontjol 153 Telp. 1366, Semarang.
Dilarang mengutip.

PRACTISCH NEDERLANDS.

LAFAL = UITSPRAAK.

13. **Huruf „a".**

Dalam bahasa Indonesia huruf a pada suku hidup diutjapkan dengan mulut ternganga, agar dapat suara „a" itu terang sekali, umpamanja : mata ; sama ; siapa. Apabila huruf a terletak pada suku mati, maka huruf a tidak boleh diutjapkan dengan mulut ternganga, djadi suaranja tidak terang, tetapi harus didjaga, agar suara „a" itu djangan sampai mendjadi suara e, umpamanja :

dapat ; akan ; datang. Dalam bahasa Belanda suara „a" pada suku hidup dan pada suku mati tidak berbeda denngan bahasa Indonesia, umpamanja :

papa = ajah ; mama = ibu ; wat = apa ; dat = itu ; man = orang laki².

14. **Huruf „e".**

Dalam bahasa Indonesia suara „e" ada dua matjam, jaitu e jang terang (disebut e-benar) seperti dalam kata² : merah ; setan ; boleh. Ada pula suara „e" jang lemah, seperti dalam kata² : beras ; dengan ; tetapi. Dalam bahasa Belanda huruf „e" jang terletak pada suku mati dibatja seperti „e-benar", umpamanja :

met = dengan ; pen = pena ; bed = tempat tidur.

Huruf „e" jang terletak pada suku hidup harus diutjapkan pandjang : weten = tahu ; leren = beladjar.

Apabila pada achir kata terletak „er, el dan en", maka „e" dalam hal ini dibatja seperti e-lemah :

water = air ; tafel = medja ; leren = beladjar ; weten = tahu.

15. **Huruf „i".**

Dalam bahasa Indonesia huruf „i" jang terletak pada suku hidup dibatja terang, umpamanja : gigi ; sapi ; mati ; Apabila „i" terletak pada suku mati, maka suara „i" dalam hal itu adalah seperti diantara i terang dan suara e-lemah, seperti dalam kata^2 : gigit ; singkat ; asing. Huruf i dalam bahasa Belanda hanja terdapat pada suku mati dan suaranja sama dengan i Indonesia pada suku mati, umpamanja :

in = didalam ; kind = anak ; dit = ini ; wit = putih ; zitten = duduk.

16. **Huruf „o".**

Dalam bahasa Indonesia huruf „o" mempunjai dua suara, jaitu o jang terang, seperti dalam kata^2 : bodoh ; gosok. Dan ada pula o jang kurang terang. O jang kurang terang mempunjai suara diantara o dan u, seperti dalam kata^2 : pohon ; mohon. Dalam bahasa Belanda huurf o jang terletak pada suku mati diutjapkan seperti o jang terang dan o pada suku hidup diutjapkan seperti o jang kurang terang, tetapi harus pandjang suaranja.

op = diatas ; os = sapi djantan ; jongen = anak laki^2. lopen = berdjalan ; komen = datang ; kopen = membeli.

17. **Huruf „oe".**

Dalam bahasa Indonesia menurut edjaan baru „oe" telah diganti dengan „u". Dahulu ditulis „boekoe" sekarang „buku". Dalam bahasa Belanda „oe" tetap dipakai, djadi „oe" sekali-kali tidak boleh diganti dengan „u" dan suaranja sama dengan „u" Indonesia.

koe = sapi betina ; stoel = kursi.

18. **Huruf „u".**

Menurut No. 17 huruf „u" tak boleh dipakai sebagai pengganti „oe". Dalam bahasa Belanda huruf u jang terletak pada suku mati diutjapkan seperti „e-lemah", umpamanja :

put = sumur.

Huruf „u" jang terletak pada suku hidup dibatja seperti „u" Indonesia, tetapi seolah-olah mendapat suara „i" pada awalnja, umpama : sturen = mengirim.

19. **Huruf „k".**

Dalam bahasa Indonesia huruf „k" tidak boleh diutjapkan terang, apabila terletak diudjung kata, umpamanja : tidak ; banjak.

Dalam bahasa Belanda Belanda huruf „k" jang terletak diudjung kata harus terang diutjapkan.

bank = bangku ; boek = buku ; ik = saja ;
kat = kutjing ; kamer = bilik ; koken = memasak.

20. **Huruf „g'.**

Suara huruf g dalam bahasa Belanda tidak boleh seperti g Indonesia dalam kata gudang ; gula ; gelap. Huruf „g" dalam Belanda harus diutjapkan seperti „ch" Indonesia dalam kata „achir". Baik pada awal maupun pada achir kata, suara „g" itu harus terang diutjapkan, umpamanja :

goed = baik ; God = Tuhan ; weg = djalan ;
leggen = letakkan.

21. **Huruf „c".**

Huruf „c" apabila diikuti oleh „e" atau „i", maka huruf c diutjapkan sama dengan „s". Apabila dibelakang „c" terletak huruf jang lain, maka „c" itu diutjapkan seperti „k".

seperti „s" : cijfer = angka ; centraal = pusat.
„ „k" : cacao = kakao ; commies = komis.

22. **Huruf „ch".**

Dalam bahasa Indonesia telah kita ketahui, suara „ch" seperti dalam kata „chabar" dan „achir". Dalam bahasa Belanda suara „ch" sama dengan suara „sj" Indonesia seperti dalam „masjarakat".

China = Tiongkok ; Cheribon = Tjeribon ;
chocolade = tjoklat.

23. **Huruf „ge".**

Suara „sj" Indonesia seperti dalam kata^2 : masjarakat; Suara itu, timbul dalam bahasa Belanda dalam hal mengutjapkan huruf „g" jang diikuti oleh „e" dan terletak pada achir kata, umpamanja : bagage = bagasi. (Huruf e diutjapkan seperti e-lemah, djadi : bachasje).

24. **Huruf „aa".**

Tiap^2 huruf „aa" selamanja terletak pada suku mati. Suaranja harus sama dengan „a" jang terletak pada suku hidup, djadi harus pandjang :

maan = bulan ; naar = ke ; waar = dimana.

25. **Huruf „ee".**

Apabila terletak „ee" pada suku mati atau diudjung kata, maka suara „e" itu harus sama dengan „e" pada suku hidup, djadi harus pandjang.

mee = ikut ; leeg = kosong ; veel = banjak ;
meneer = tuan.

26. **Huruf „ie".**

Tiap^2 huruf „ie" baik jang terletak pada suku mati maupun pada suku hidup, harus diutjapkan sama dengan suara „i" Indonesia jang terang seperti dalam kata : „gigi".

zie = melihat ; wie = siapa ; niet = tidak ;
zien = lihat.

27. **Huruf „oo".**

Huruf „oo" jang terletak pada suku mati, harus diutjapkan sama dengan suara „o" pada suku hidup, djadi harus pandjang.

ook = djuga ; rood = merah ; boom = pohon ;
brood = roti.

28. **Huruf „sch".**

Apabila didepan „ch" terletak huruf „s", maka suara „ch" itu sama dengan suara „ch" Indonesia.

school = sekolah ; schrift = buku tulis ;
schoppen = tendang (sepak).

29. **Huruf „uu".**

Apabila huruf „uu" terletak pada suku mati, maka suaranja harus sama dengan huruf „u" jang terletak pada suku hidup, djadi harus pandjang.

zuur = masam ; vuur = api ; duur = mahal.

30. **Huruf „ai".**

Dalam bahasa Indonesia „ai" jang terletak diudjung kata dibatja seperti.
„ei", umpama : pakai ; pandai ; rantai ; gulai. Dalam bahasa Belanda umumnja tidak pernah timbul „ai", tetapi mungkin „aa" + „i". Suaranja sama dengan suara „ai" Indonesia dalam kata „mulai", tetapi suara „a" harus pandjang.

taai = keras. Perhatikan : failliet = bangkrut.

31. **Huruf „au".**

Dalam bahasa Indonesia „au" diutjapkan seperti „ou", umpama : kalau ; kerbau ; pulau. Suara „au" dalam bahasa Belanda umumnja tidak berbeda dengan „au" Indonesia, tetapi dalam bahasa Belanda dibelakang „au" selamanja terletak huruf „w".

gauw = lekas ; blauw = biru.
Perhatikan : Klauteren = memandjat.

32. **Huruf „eu".**

Gabungan ini tidak ada dalam bahasa Indonesia. Suara „eu" sama dengan suara „eu" dalam kata : teuku (Atjeh). Djadi hampir sama dengan „e" benar ditambah dengan „u".

leunen = bersandar ; keuken = dapur ; neus = hidung.

33. **Huruf „ou".**

Dibelakang huruf „ou" selamanja ditulis huruf „w". Suaranja sama dengan suara „o" terang ditambah „u".

gebouw = gedung ; mevrouw = njonja ;
juffrouw = nona ; oud = tua ; stout = nakal.

34. **Huruf „ei dan ij".**

Suara ei ialah „e-benar" ditambah „i". Demikian pula suara „ij".

ei = telur; geit = kambing; meisje = anak perempuan; bij = dekat; rijk = kaja; rijst = nasi; schrijven = menulis.

35. **Huruf „ph dan th".**

Huruf „ph" dibatja seperti „f" : photo = portret.
„ „th" „ „ „t" : thee = teh.

Djadi tiap² huruf „h" jang terletak dibelang huruf „t" tidak dibatja.

36. **Huruf „ui".**

Mengutjapkan suara ini amat sukar. Hampir sama dengan suara „e-lemah" ditambah „i".

huis = rumah; thuis = dirumah; buiten = diluar; tuin = kebun.

37. **Huruf „ooi".**

Suara „ooi" sama dengan suara „o" jang kurang terang, tetapi pandjang dan ditambah dengan „i".

mooi = bagus.

38. **Huruf „oei'.**

Boei = pendjara; foei = tjis.

39. **Huruf „eeuw dan ieuw".**

eeuw = abad (100 tahun); leeuw = singa.

Suara ieuw sama dengan „i" terang ditambah dengan „u".

nieuw = baru.

40. **Huruf „tie".**

Huruf „tie" dibatja seperti „tsi".

politie = polisi; reparatie = reparasi.

41. **Huruf „gn".**

Huruf „gn" dibatja seperti „nj" Indonesia dalam kata „menjanji".

compagnie = maskapai (perseroan).

42. **Tekenen suara = klemtoon.**

Dalam bahasa Indonesia umumnja suara dikeraskan pada suku kata jang achir, umpama : **Solo ; Semarang.** Dalam bahasa Belanda suara itu dikeraskan pada suku kedua dari belakang, djadi :

Solo ; Semarang.

Kata² jang terdiri atas dua suku kata dan suku-kata jang pertama : „ge, be atau ver", mendapat tekanan suara papa suku-kata jang kedua.

Tjontoh : gezag = kekuasaan
beleid = kebidjaksanaan
verlies = kerugian

Dalam hal² jang menjimpang dari aturan diatas, maka suku-kata jang harus mendapat tekanan suara itu ditjetak dengan huruf tebal.

Tjontoh : **ta**bak = tembakau
sigaar = tjerutu
sig**a**ret = rokok

PENDJELASAN.

Ukuran kitab ini sengadja saja buat ketjil, agar dapat dikantongkan dan dibawa kemana sadja. Maksudnja ialah untuk mentjapai agar pemilik kitab ini sewaktu-waktu dapat beladjar, bilamana ada waktu jang terluang.

A. E. HARAHAP.

PRACHTISCH NEDERLANDS.

IDIOOM & GRAMMATICA.

1. Zelfstandig naamwoord = kata benda.

Grammatica :

Jang dimaksud dengan Grammatica ialah peraturan menjusun kata². Agar kata² dapat disusun, lebih dahulu haruslah kata² itu dibagi atas beberapa matjam. Kata² jang menjatakan nama orang, nama barang (benda), nama binatang dan nama bahan², dalam Grammatica disebut ZELFSTANDIG NAAMWOORD, djadi Ali, Mina, man, vrouw, meisje, kind = zelfstandig naamwoord, sebab kata² ini menjatakan orang. Tafel, stoel, huis, boek, Semarang djuga zelf. nmw., sebab kata² ini menjatakan nama barang. Leeuw, os, koe, paard, Bruno ialah nama binatang, dan rijst, brood, goud, zilver, hout, water ialah nama bahan (zat), djadi segala kata² tadi djuga zelf. naamw.

2. Djenis kelamin = geslacht.

Kata² itu djuga sama dengan manusia, jaitu ada jang laki² (djantan), ada jang perempuan (betina) dan ada jang bantji. Dalam bahasa Belanda jang djantan disebut „mannelijk", jang betina disebut „vrouwelijk" dan jang bantji disebut „onzijdig". Djikalau kita sebut kata Ali, njatalah bahwa kata itu zelf. nmw. dan mannelijk. Djikalau kita sebuat kata Mina, njatalah bahwa kata itu zelf. nmw. dan vrouwelijk. Djikalau kita sebut water, njatalah pula, bahwa kata itu zelf. nmw. dan onzijdig.

3. Kata anggauta = lidwoord.

Tiap² kita menjebut suatu zelf. nmw., haruslah didepannja dipakai lidwoord, umpamanja: Saja melihat medja, dalam bahasa Belanda tidak boleh dikatakan Ik zie tafel. Oleh sebab tafel itu zelf. nmw., maka haruslah zelf.nmk. itu menda-

pat lidwoord, djadi semestinja: Ik zie een tafel. Djika kalimat itu kita landjutkan, umpamanja: Medja itu merah, njatalah bahwa kata „itu" menerangkan medja jang telah disebut tadi. Dalam bahasa Belanda disebut: De tafel is rood. Djikalau kita bandingkan kalimat² tadi, dapatlah sebagai berikut: 1. Ik zie een tafel. 2. De tafel is rood. Dari tjontoh² ini dapat kita lihat, bahwa didepan kata tafel dalam kalimat jang pertama dipakai „een" dan didepan kata tafel dalam kalimat jang kedua dipakai „de" Kedua kata-kata itu ialah lidwoord.

4. **Onbepaald — bepaald lidwoord.**

Telah kita ketahui, bahwa „een" ialah lidwoord. Lidword in hanja menjatakan suatu benda. „De" menjatakan benda jang telah tertentu, maka disebutkah „een" itu „anggauta jang belum tentu dan „de" disebut „anggauta jang sudah tentu". Dalam bahasa Belanda kata anggauta jang belum tentu disebut „onbepaald lidwoord" dan kata anggauta jang sudah tentu disebut „bepaald lidwoord".

5. **Onbepaald lidwoord.**

Selandjutnja harus kita ingat, bahwa tiap² kita menjebut suatu benda jang belum tentu, haruslah didepannja ditulis „onbepaald lidwoord", ketjuali didepan zelf. nmw. jang menjatakan bahan; lihat tjontoh dibawah ini:

a. een tafel, een stoel, een huis, een boek.
b. een man, een vrouw, een jongen, een meisje, een kind.
c. een leeuw, een os, een koe, een paard, een kalf (anak sapi).
d. rijst, brood, zilver, hout, water.

6. **Bepaald lidwoord.**

Didepan zelf. nmw. jang sudah tentu, dipakai „bepaald lidwoord". Bepaald lidwoord itu ada dua, jaitu „de" dan „het". Apabila zelf. nmw. itu mannelijk atau vrouwelijk, maka bep. lidw. dipakai „de". Apabila zelf. nmw. itu onzijdig, bep. lidw. dipakai „het". Dengan sendiirnja kita harus pula mengetahui

kata² jang onzijdig. Dalam peladjaran² selandjutnja kata² jang onzijdig akan diberi tanda sebagai berikut : (o). Lihat tjóntoh² dibawah ini :

a. de tafel, de stoel, het huis, het boek.
b. de man, de vrouw, de jongen, het meisje, het kind.
c. de leeuw, de os, de koe, het paard, het kalf.
d. de rijst, het brood, het water, het goud, het hout.

7. **Persoonlijk voornaamwoord = Pengganti nama orang.**
Agar dapat kita ketahui pengganti nama orang, marilah kita ikuti pendjelasan dibawah ini :

Si Ali berkata kepada si Badu sebagai berikut : „Badu, tadi pagi Ali pergi kekantor, sesudah itu Ali pergi kepasar dan sesudah itu Ali pulang kerumah. Kalimat² itu dapat djuga diganti sebagai berikut : „Badu, tadi pagi saja pergi kekantor, sesudah itu saja pergi kepasar dan sesudah itu saja pulang kerumah. Njatalah dari tjontoh ini, bahwa kata „saja" dipakai sebagai pengganti nama orang Ali. Oleh sebab dalam pertjakapan itu si Ali orang jang pertama, maka disebutlah kata „saja" itu pengganti nama orang kesatu. Selandjutnja dapat pula si Ali berkata kepada si Badu sebagai berikut : „Badu, tadi pagi saja pergi kekantor, saja lihat Badu disitu, sudah itu saja pergi kepasar, saja lihat pula Badu disitu". Kalimat² tersebut dapat pula diganti sebagai berikut : „Badu, tadi pagi saja pergi kekantor, saja lihat engkau (kamu) disitu, sesudah itu saja pergi kepasar, saja lihat pula engkau (kamu) disitu". Njatalah dari keterangan diatas, bahwa kata „engkau" atau „kamu" dipakai sebagai pengganti nama orang Badu. Oleh sebab Badu dalam pertjakapan ini orang jg. nomer dua, maka disebutkan kata „Tuan" atau „kamu" itu pengganti nama orang kedua. Lain dari pada itu dapat pula si Ali berkata kepada si Badu sebagai berikut : „Badu, tadi pagi saja pergi kekantor, saja lihat si Karim disitu, sesudah itu saja pergi kepasar, saja lihat pula si Karim disitu". Kalimat-kalimat tersebut dapat pula diganti sebagai berikut : „Badu, tadi pagi saja pergi kekantor, saja lihat ia disitu, sesudah itu saja pergi kepasar, saja lihat pula ia disitu". Nja-

talah, bahwa kata „Karim" dapat diganti dengan kata „ia". Oleh sebab Karim dalam pertjakapan itu ialah orang jang nomor tiga, maka sebutlah kata „ia" itu pengganti nama orang ketiga. Hendaklah diperhatikan apabila orang jang ketiga itu perempuan, dalam bahasa Belanda berbeda sebutannja. Demikian pula apabila orang jang ketiga itu bantji. Dari keterangan² diatas dapat kita lihat, bahwa jang berkata ialah si Ali (seorang), lawannja jang berkata ialah si Badu (seorang) dan jang diperkatakan ialah si Karim (seorang). Seorang sama dengan satu orang. Dalam bahasa Indonesia satu itu dapat djuga disebut tunggal. Apabila lebih daripada satu disebut djamak. Pengganti² nama orang jang tunggal dan jang djamak dalam bahasa Belanda adalah sbb. :

tunggal = enkelvoud		djamak = meervoud	
1. saja	= ik.	1. kami	= wij (we).
2. kamu, engkau, tuan	= jij (je) u.	2. kamu, tuan²	= jullie.
3. ia (laki²)	= hij.	3. mereka itu	= zij (ze).
ia (perempuan)	= zij (ze).		
ia (bantji)	= het.		

Perhatikanlah ! perkataan „kita" = wij.

8. Werkwoord = Kata kerdja.

Dalam bahasa Indonesia kata kerdja tidak berubah, apabila dipakai dengan pokok kalimat, umpamannja : membajar — saja bajar. Kata kerdja jang belum mmepunjai pokok kalimat disebut dalam bahasa Indonesia „masdar", dan dalam bahasa Belanda disebut „onbepaalde wijs". Kata kerdja dalam bahasa Belanda jang belum mempunjai pokok kalimat selamanja berudjung „en", umpamanja : betalen = membajar ; leren = beladjar ; lopen = berdjalan ; gokken = berdjudi ; leggen = meletakkan ; sturen = mengirim. Apabila werkw. mendapat pokok kalimat, maka lebih dulu harus diperhatikan apakah pokok kalimat itu terdiri dari pada pengganti nama orang tunggal atau djamak. Apabila didepan werkw. di-

pakai pengganti nama orang djamak, maka bentuk werkw. itu sama dengan bentuk onb. wijs. Apabila didepan werkw. dipakai pengganti nama orang tunggal „pertama", harus diingat bahwa „en" jang terletak pada achir werkw. harus dihilangkan. Kedua harus pula diingat, apabila didepan werkw. dipakai pengganti nama orang tunggal kedua atau ketiga, maka werkw. itu harus mendapat tambahan „t". Dalam hal menghilangkan „en" harus pula diingat, bahwa suara werkw. itu tidak boleh berubah, hanja „en" tidak boleh diutjapkan. Tjontoh : betalen. Kata itu terdiri dari pada tiga suku, jaitu : be — ta — len. „Be" jang terletak pada awal werkw. diutjapkan suara huruf „e" lemah. Pada suku jang kedua ada huruf „a". Oleh sebab huruf „a" itu terletak pada suku hidup, maka suaranja harus pandjang. Suku jang ketiga berachir dengan „en", tentu suara „e" itu harus seperti suara „e" lemah. Apabila sekarang „en" dihilangkan, kata itu mendjadi „betal". Huurf „a" sekarang terletak pada suku mati, tentu diutjapkan pendek. Suara „a" ini seharusnja tidak boleh berubah seperti suaranja semula. Agar dapat suara „a" itu mendjadi pandjang, maka ditulislah dengan dua „a" (aa), djadi : betaal. Demikian pula halnja dengan kata² : leren = leer ; lopen = loop ; sturen = stuur. Diatas telah diterangkan, bahwa untuk orang kedua dan ketiga harus ditambah „t" Tjontoh :

Enkelv.	ik	betaal ,	leer ,	loop ,	stuur .
	jij	betaalt,	leert,	loopt,	stuurt.
	u	betaalt,	leert,	loopt,	stuurt.
	hij	betaalt,	leert,	loopt,	stuurt.
	zij	betaalt,	leert,	loopt,	stuurt.
	het	betaalt,	leert,	loopt,	stuurt.
Meerv.	wij	betalen,	leren,	lopen,	sturen.
	jullie	betalen,	leren,	lopen,	sturen.
	zij	betalen,	leren,	lopen,	sturen.

9. Werkwoorden.

Banjak pula kata werkw., apabila dihilangkan „en" jang terletak pada achirnja akan terdapat dua huruf mati jang sama.

Apbila timbul hal jang demikian, huruf mati jang kedua djuga harus dihilangkan, umpamanja : leggen ; gokken. Huruf „e" dan huruf „o" dalam kata² diatas terletak pada suku mati, djadi diutjapkan pendek. Jang pertama seperti „e" benar dan jang kedua seperti „o" terang. Apabila „en" dihilangkan, suara „e" dan „o" akan dapat seperti suara semula, djadi tidak diubah mendjadi „ee" dan „oo".

Tjontoh :

Enkelv.	ik	leg ,	gok .	Meerv.	wij	leggen,	gokken.
	jij	legt,	gokt.		jullie	leggen,	gokken.
	U	legt,	gokt.		zij	leggen,	gokken.
	hij	legt,	gokt.				
	zij	legt,	gokt.				
	het	legt,	gokt.				

10. **Werkwoorden.**

Apabila dihilangkan „en" dan tinggal huruf „z", maka huruf „z" itu harus diganti dengan „s".

Tjontoh : blazen = meniup ; lezen = membatja.

Enkelv.	ik	blaas ,	lees .	Meerv.	wij	blazen,	lezen.
	jij	blaast,	leest.		jullie	blazen,	lezen.
	U	blaast,	leest.		zij	blazen,	lezen.
	hij	blaast,	leest.				
	zij	blaast,	leest.				
	het	blaast,	leest.				

11. **Werkwoorden.**

Apabila achir werkw. „en" dihilangkan dan tinggal huruf „v",maka huruf „v" itu diganti dengan „f".

Tjontoh : geven = memberi ; leven = hidup.

Enkelv.	ik	geef ,	leef .	Meerv.	wij	geven,	leven.
	jij	geeft,	leeft.		jullie	geven,	leven.
	U	geeft,	leeft.		zij	geven,	leven.
	hij	geeft,	leeft.				
	het	geeft,	leeft.				

PERPUSTAKAAN NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

12. **Werwoorden.**

Ada pula kata² jang tidak berudjung „en", seperti : gaan, staan dll. Dalam hal ini jang dihilangkan hanja „n". Tambahan lagi menurut peraturan suku hidup tak boleh ditulis 2 huruf a, e, o dan u, maka dari itu untuk „ik" hanja ditulis dengan 1 huruf a :

Tjontoh : gaan = pergi ; staan = berdiri.

Enkelv.	ik	ga ,	sta .	Meerv.	wij	gaan,	staan.
	jij	gaat,	staat.		jullie	gaan,	staan.
	U	gaat,	staat.		zij	gaan,	staan.
	hij	gaat,	staat.				
	zij	gaat,	staat.				
	het	gaat,	staat.				

13. **Werkwoorden.**

Mungkin pula, apabila „en" dihilangkan tinggal huruf „i". Ingatlah ! Dalam bahasa Belanda tidak pernah terdapat huruf „i" pada suku hidup, ketjuali pada nama bulan. Apabila terdapat huruf „i" pada suku hidup, haruslah ditambah dengan „e". Berhubung dengan itu, werkw. jang berudjung „ien", hanja „n" jang dihilangkan.

Tjontoh : zien = melihat.

Enkelv.	ik	zie .	Meerv.	wij	zien.
	jij	ziet.		jullie	zien.
	U	ziet.		zij	zien.
	hij	ziet.			
	zij	ziet.			
	het	ziet.			

14. **Kata perangkai = voorzetsel.**

Diantara dua kata benda harus ditulis suatu kata guna menundjukkan perhubungan diantara kata benda jang pertama dan kata benda jang kedua. Kata jang menundjukkan perhubungan kata² benda itu, disebut dalam bahasa Belanda „voorzetsel". Apabila diantara dua kata benda tidak ditulis voorz., maka kalimat itu tidak mempunjai arti. Tjontoh : Se-

ekor andjing medja. Njatalah bahwa kalimat ini salah, sebab andjing bukan medja. Untuk membetulkan kalimat itu, haruslah diantara kata „andjing" dan „medja" ditulis voorz., umpamanja : Seekor andjing dibawah medja. Dari tjontoh ini teranglah kepada kita, bahwa kata perangkai „dibawah" menjatakan, rangkaian atau perhubungan diantara andjing dan medja. Kata² voorz adalah :

diatas = op ; dibawah = onder ; ke = naar ;
didalam = op ; dari = van ; kepada = aan

15. Kata bilangan = telwoord.

nol	= nul	enam	= zes
satu	= een	tudjuh	= zeven
dua	= twee	delapan	= acht
tiga	= drie	sembilan	= negen
empat	= vier	sepuluh	= tien
lima	= vijf		

16. Tanda hitung.

$+$ = plus ; $-$ = min ; $\times$ = maal (keer) ;
$=$ = is ; $:$ = gedeeld door.

Tjontoh :

$2 + 3 = 5$: twee plus drie is vijf
$4 - 2 = 2$: vier min twee is twee
$3 \times 3 = 9$: drie maal drie is negen
$8 : 4 = 2$: acht gedeeld door vier is twee.

 (Nadruk verboden).

PRACTISCH NEDERLANDS.

IDIOOM & GRAMMATICA.

17. Bijvoeglijk naamwoord = Kata sifat.

Kata² jang menjatakan keadaan kata benda, disebut kata „sifat", umpamanja:

baik = goed; mahal = duur; kaja = rijk; sakit = ziek; masam = zuur; tua = oud; bagus = mooi; putih = wit.

Djikalau kita katakan Si Ali nakal; Si Ali kaja; njatalah bahwa kata² „nakal" dan „kaja" itu menjatakan sifat dan keadaan si Ali, oleh sebab itu, kata² tersebut dinamai „kata sifat", dalam bahasa Belanda disebut „bijvoeglijk naamwoord". Kata² bijv. nmw. banjak sekali, jaitu segala kata² jang menjatakan keadaan.

18. Zin = Kalimat.

Tiap² kalimat terdiri dari pada dua patah kata, jaitu jang melakukan pekerdjaan dan pekerdjaan jang dilakukan. Jang melakukan pekerdjaan itu disebut „pokok kalimat", dalam bahasa Belanda disebut „Onderwerp". Pekerdjaan jang dilakukan disebut „sebutan kalimat" dan dalam bahasa Belanda „Gezegde". Tjontoh: Ik eet; wij eten. „ik" dan „wij" disebut onderwerp; „eet" dan „eten" disebut „gezegde". Harus diingat, apabila „gezegde" terdiri dari pada „werkw.", maka untuk orang kedua dan ketiga tunggal, harus ditambah „t", ketjuali djikalau werkw. itu sudah berudjung „t, djadi „jij eet dan „hij eet" tidak ditambah lagi dengan „t".

Tjontoh:

Enkelv.	ik	eet,	drink.	Meerv.	wij	eten,	drinken.
	jij	eet,	drinkt.		jullie	eten,	drinken.
	U	eet,	drinkt.		zij	eten,	drinken.
	hij	eet,	drinkt.				
	zij	eet,	drinkt.				
	het	eet,	drinkt.				

19. Hulpwerkwoord = Pembantu kata kerdja.

Dalam bahasa Indonesia kerap kali dalam sebatang kalimat dipakai kata „ada", umpamanja : Si Ali ada dikamar. Kalimat ini boleh djuga disebut : „Si Ali dikamar", djadi kata „ada" biasanja dihilangkan sadja. Dalam bahasa Belanda kata „ada" sekali-kali tidak boleh dihilangkan. Bentuk kata „ada" ialah sebagai berikut :

Enkelv.	ik	ben	Meerv.	wij	zijn
	jij	bent		jullie	zijn
	U	bent (is)		zij	zijn
	hij	is			
	zij	is			

20. Zin = Kalimat.

Kalau gezegde dari pada sebatang kalimat terdiri dari pada „werkw.", maka „onderwerp" dan „gezegde" selamanja rapat. Kalau gezegde itu terdiri dari pada bukan werkw., maka diantara onderw. dan gez. harus ditulis „ada". Tjontoh :

a. Ik ben Ali.	Jij bent een dief (pentjuri).
b. U bent rijk.	Wij zijn arm (miskin).

Menurut tjontoh „a" gez. adalah „Ali" dan „dief". Kata² ini ialah „zelf. nmw". Menurut tjontoh „b", gez. adalah „rijk" dan „arm". Kata² ini ialah „bijv. nmw".

21. Kalimat bertanja = Vragende zin.

Untuk menjusun kalimat bertanja, pertama harus disusun kalimat biasa, umpamanja : Saja minum ; Saja sakit. Apabila kalimat² tersebut akan dibuat mendjadi kalimat bertanja, dimulailah dengan gez. Kalimat itu ditambah dengan „kah", djadi : Minumkah saja ? Sakitkah saja ? Demikian pulu halnja dengan bahasa Belanda. Dengan perkataan lain, kalimat bertanja itu dimulai dengan werkw. atau hulp. werkw. Tjontoh : Ik drink ; Ik ben ziek. Kalimat bertanja : Drink ik ? Ben ik ziek ? Jang istimewa harus diperhatikan dalam menjusun kalimat bertanja ialah untuk orang kedua tunggal, werkw. atau hulp werkw. dalam kalimat bertanja itu tidak boleh memakai „t", ketjuali untuk „U".

Tjontoh :

ik	drink — drink ik ?	ik	ben ziek — ben ik ziek ?
jij	drinkt — drink jij ?	jij	bent ziek — ben jij ziek ?
U	drinkt — drinkt U ?	U	bent ziek — bent U ziek ?
hij	drinkt — drinkt hij ?	hij	is ziek — is hij ziek ?
zij	drinkt — drinkt zij ?	zij	is ziek — is zij ziek ?
wij	drinken — drinken wij ?	wij	zijn ziek — zijn wij ziek ?
jullie	drinken — drinken jullie ?	jullie	zijn ziek — zijn jullie ziek ?
zij	drinken — drinken zij ?	zij	zijn ziek — zijn zij ziek ?

22. Tidak = niet — neen.

Kata „neen" hanja dipakai pada pangkal kalimat. Djikalau kata „niet" dipakai kepada werkw. atau hulp werkw., maka kata „niet" dibelakang werkw. atau hulp werkw. ; djikalau dipakai kepada bijv. nmw. „niet" ditulis didepan Bijv. nmw.

Tjontoh :

a. Drink jij ? Ja, ik drink atau Neen, ik drink niet.
b. Saja tidak minum = ik drink niet.
c. Saja tidak sakit = ik ben niet ziek.

23. Vragende zin.

Dalam kalimat bertanja jang dimulai dengan werkw. atau hulp werkw., kata „niet" terpisah dari werkw. atau hulp werkw. Dalam kalimat bertanja jang memakai bijv. nmw. kata „niet" tetap terletak didepan bijv. nmw.

Tjontoh :

a. Drink jij niet ? Ben jij niet thuis ?
b. Ben je niet ziek ?

24. Mempunjai = hebben (hulp werkw.).

Dalam hal memakai kata ini haruslah diingat, bahwa untuk orang ketiga tunggal, kata itu tidak hanja mendapat „t", tetapi djuga suaranja berubah, jaitu „heeft".

Tjontoh :

Enkelv. : ik heb ..... een boek, een paard, geld, goud.
jij hebt ..... „ „ „ „ „ „
U hebt (heeft) „ „ „ „ „ „
hij heeft ..... „ „ „ „ „ „
zij heeft ..... „ „ „ „ „ „

Meerv. : zij hebben ..... „ „ „ „ „ „
jullie hebben ... „ „ „ „ „ „
zij hebben ..... „ „ „ „ „ „

Perhatikan : Untuk U boleh dipakai „hebt" dan boleh djuga „heeft".

25. **Kalimat bertanja memakai „hebben".**

Dalam hal menjusun kalimat bertanja, harus djuga diingat, bahwa untuk orang kedua tunggal tidak boleh memakai „t".

Enkelv. :		Meerv. :	
heb ik	een boek ?	hebben wij	een boek ?
heb jij	„ „	hebben jullie	„ „
hebt (heeft) U	„ „	hebben zij	„ „
heeft hij	„ „		
heeft zij	„ „		

26. **Tidak = geen.**

Telah kita ketahui, bahwa didepan kata benda selamanja harus ditulis lidwoord, djadi : Ik heb een boek. Apabila kalimat itu dipakai dengan kata „tidak" dapatlah : Ik heb niet een boek. Niet een = geen, djadi harus pula dikatakan : Ik heb geen boek. Njatalah dari keterangan diatas, bahwa kata „niet" harus diganti dengan „geen" apabila dibelakangnja terletak kata „een". Zelf. nmw. jang menjatakan nama bahan tidak boleh mendapat onbepaald lidwoord, seperti : rijst, brood, zilver, hout, water dll. (lihat No. 5). Walaupun demikian kata „tidak" harus djuga dipakai „geen". Tjontoh : Ik heb rijst, Ik heb brood. Apabila dalam kalimat² ini akan dipakai kata „tidak", tidak boleh disebut : Ik heb niet rijst ; Ik heb niet water, Tetapi : Ik heb geen rijst ; Ik heb geen brood.

27. Bukan = geen.

Ada pula kata „geen" jang berarti „bukan". Kata bukan dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menjangkal „pikiran" atau „sangkaan" orang, umpamanja : Ada sebuah rumah, disangka si Ali, rumah itu kantor. Untuk menjangkal sangkaan Ali itu, kita katakan : „Itu bukan kantor", djadi tidak boleh disebut „Itu tidak kantor". Dalam bahasa Belanda kata „bukan" itu dipakai „geen" djadi : „Dat is geen kantoor". (asalnja : Dat is niet een kantoor).

28. Kata penundjuk benda = aanwijzend voornaamwoord.

Dalam bahasa Indonesia dipakai kata „ini" untuk menundjukkan benda jang „dekat" kepada kita, dan kata „itu" untuk menundjukkan benda jang „djauh" dari pada kita. Dalam bahasa Belanda untuk kata „ini" ada dua kata[2], jaitu : „deze ; dit". Apabila kita akan memakai kata „ini" dalam bahasa Belanda lebih dahulu harus diselidiki, apakah benda jang hendak ditundjuk itu mannl. atau vrouwl. atau onzijdig. Apabila benda itu „mannl." atau „vrouwl.", maka untuk kata „ini" dipakai „deze". Apabila benda itu onzijdig, maka dipakaialah „dit". Demikian pula peraturan memakai kata „itu" : mannl. dan vrouwl. = die ; onzijdig = dat.

Tjontoh :

orang ini	= deze man	rumah ini	= dit huis
perempuan ini	= deze vrouw	anak ini	= dit kind
orang itu	= die man	rumah itu	= dat huis
perempuan itu	= die vrouw	anak itu	= dat kind

Deze jongen is dom, maar (tetapi) dat meisje is knap (pintar)

Deze koe is dik (gemuk), maar dat paard is mager (kurus).

29. Keterangan tempat = bepaling van plaats.

Dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menundjukkan tempat jang dekat kepada jang berbitjara, perkataan „disini". Untuk menundjukkan tempat jang dekat kepada orang lawan berbitjara, dipakai „disitu", dan untuk menundjukkan

tempat jang djauh dari pada keduanja, dipakai „disana". Dalam bahasa Belanda :

disini = hier ; disitu = daar ; disana = daar.

a. Saja disini = Ik ben hier.
b. Buku itu disitu = Het boek is daar.
c. Buku itu disana = Het boek is daar.

30. Keterangan waktu = bepaling van tijd.

Telah kita ketahui, bahwa tiap² kalimat terdiri dari pada onderwerp dan gezegde umpamanja : Ik ga ; Hij komt. Kalimat² tersebut dapat pula diberi keterangan untuk menjatakan waktunja pergi dan waktunja datang.

Tjontoh : Ik ga morgen ; Hij komt straks. Kata² „morgen" (besok) dan „straks" (nanti), dipakai dalam kalimat² diatas untuk menerangkan gezegde (mengenai waktunja dilakukan). Kata² keterangan waktu sangat banjak, diantara lain :

sekarang = nu ; besok = morgen ; kemarin = gisteren.
tadi = zoëven ; lusa = morgen ; dulu = vroeger.
nanti = straks ; hari ini = vandaag ; kemarin dulu = eergisteren.

31. Memakai keterangan tempat dan waktu.

a. Keterangan waktu dan keterangan tempat dapat ditulis dibelakang gez., dan dapat pula ditulis pada pangkal kalimat. Harus diingat, apabila suatu kalimat dimulai dengan keterangan, maka gez. harus mendahului onderw. Tjontoh : Ik ga morgen ; Morgen ga ik. Een boek ligt op de tafel ; Op de tafel ligt een boek.

b. Apabila dalam sebatang kalimat timbul dua keterangan, jaitu keterangan tempat dan keterangan waktu, maka lebih dahulu ditulis „keterangan waktu", barulah keterangan tempat.

Tjontoh : Ik ga morgen naar Bandoeng ; Morgen ga ik naar Bandoeng.

32. Kata bilangan = telwoord.

Dalam peladjaran² jang lalu, telah diterangkan sampai nomor 10. Peladjari pulalah luar kepala mulai 11 sampai 20.

sebelas	= elf	enambelas	= zestien
duabelas	= twaalf	tudjuhbelas	= zeventien
tigabelas	= dertien	delapanbelas	= achttien
empatbelas	= veertien	sembilanbelas	= negentien
limabelas	= vijftien	duapuluh	= twintig

33. Bilangan pangkat = rang telwoord.

Kata bilangan ada jang menundjukkan „banjak" dan ada jang menundjukkan „pangkat".

Djikalau kita katakan „dua", njatalah jang dimaksud kata „dua" menundjukkan „banjak". Djikalau kita katakan „kedua", njatalah maksud kata itu menundjukkan „pangkat". Dalam bahasa Indonesia kata bilangan jang menundjukkan „banjak", dapat dibuat mendjadi bilangan „pangkat" dengan djalan menambah „ke" didepan kata bilangan banjak, djadi kesatu (pertama), kedua dsb. Dalam bahasa Belanda bilangan pangkat dibentuk dengan menambah „ste" atau „de" dibelakang bilangan „banjak". „Ste" hanja dipakai untuk nomor 1 dan nomor 8 dan bilangan² jang berudjung „tig". Untuk membedakan bilangan banjak dan bilangan pangkat, selandjutnja bilangan banjak disebut „hoofdtelwoord" dan bilangan pangkat disebut „rang telwoord".

kesatu	= eerste	kesebelas	= elfde
kedua	= tweede	keduabelas	= twaalfde
ketiga	= derde	ketigabelas	= dertiende
keempat	= vierde	keempatbelas	= veertiende
kelima	= vijfde	kelimabelas	= vijftiende
keenam	= zesde	keenambelas	= zestiende
ketudjuh	= zevende	ketudjuhbelas	= zeventiende
kedelapan	= achtste	kedelapanbelas	= achttiende
kesembilan	= negende	kesembilanbelas	= negentiende
kesepuluh	= tiende	keduapuluh	= twintigste

Bertjakap-tjakap = Conversatie.

Selamat pagi	= goede morgen
Selamat siang	= goede middag
Selamat sore	= goede middag
Selamat malam	= goede(n) avond
Selamat malam	= goede nacht
Selamat tidur	= wel te rusten
Selamat datang	= welkom
Selamat tinggal	= goed verblijf
Selamat djalan	= goede reis
Selamat makan	= smakelijk eten
Sampai bertemu	=tot kijk (tot ziens)
Tabik	= dag, (daag)
Terima kasih	= dank U (wel)
Terima kasih kembali	= „geen dank" atau „tot Uw dienst"

(Tot Uw dienst dipakai setjara hormat).

PRACHTISCH NEDERLANDS.

ILMU SJARAF — GRAMMATICA.

34. Kata tanja „apa" = Vragend voornaamwoord „wat".

Kata tanja „wat" selamanja terletak pada pangkal kalimat. „Wat" dipakai untuk menanjakan nama suatu benda, djadi djawab pertanjaan „wat" selamanja nama benda. Tjontoh: „Wat is dat" ? „Dat is een boek".

„Wat is dat" ? „Dat is een gebouw".

Untuk menjatakan matjam suatu benda, maka dibelakang kata „wat" dipakai kata „voor", djadi pertanjaan itu dimulai dengan „wat voor". Tiap² pertanjaan dengan „wat voor" selamanja djawabnja matjam suatu benda.

Tjontoh: Wat voor boek is dat ? Een leesboek.
Wat voor gebouw is dat ? Een kantoor.

35. Mengerdjakan — membuat = doen.

Kata „doen" tidak boleh dipakai bersama-sama dengan werkw. Pertanjaan jang memakai kata „doen" ialah untuk menanjakan matjam „perkerdjaan", djadi tiap² pertanjaan jang memakai kata „doen" djawabnja selamanja werkwoord.

Tjontoh:

	Wat doe je hier ?		Ik lees.
Enkelv.:	ik	doe .	
	jij	doet	
	U	„	
	hij	„	
Meerv.:	wij		doen
	jullie		„
	zij		„

36. **Kata tanja „siapa" = Vragend vnw. „wie".**
Untuk menjatakan nama „orang" dipakai „wie". Kata „wie" selamanja terletak pada pangkal kalimat.
Tjontoh :

Wie is dat ?	Dat is meneer Badoe.
Wie is dat ?	Dat is Mevrouw Badoe.
Wie is dat ?	Dat is juffrouw C.

37. **Kata tanja „mana" (jang mana) = Vragend vnw. „welk (e)".**
Kata „welke" dapat dipakai untuk menanjakan „barang" atau „orang", tetapi harus ada jang dipilih diantara barang atau orang itu, umpamanja : „ada banjak anak² ; lalu kita hendak bertanja „Siapa diantara anak² itu jang bodoh". Dalam bahasa Indonesia dapatlah pertanjaan itu sebagai berikut : „Anak jang mana jang „bodoh" ? „Anak ini'. Dalam bahasa Belanda kalimat bertanja itu dimulai dengan kata „welke", umpamanja : „Welke jongen is dom" ? „Deze jongen". Mungkin djuga djawabnja „Die jongen". Kata „welke" dapat pula mendjadi „welk", apabila zelf. nmw. jang ditanjakan itu onzijdig.
Tjontoh :

a. Welk meisje is dom.	Dit meisje (Dat meisje).
b. Welk boek is goed ?	Dit boek (Dat boek).

CONVERSATIE.

Nama hari.
Dalam hal mengutjapkan nama² hari, selamanja ditekan pada suku jang pertama.

Senin	= **Maandag**	sehari	= een dag
Selasa	= **Dinsdag**	dua hari	= twee dagen
Rabu	= **Woensdag**	tiga hari	= drie dagen
Kamis	= **Donderdag**	empat hari	= vier dagen
Djumahat	= **Vrijdag**	lima hari	= vijf dagen
Sabtu	= **Zaterdag**	enam hari	= zes dagen
Ahad	= **Zondag**	tudjuh hari	= 7 dagen is een week (sepekan).

Nama bulan.

Dalam hal mengutjapkan nama bulan, ada jang ditekan dipangkal ada jang ditengah ada pula jang diudjung. Perhatikanlah tanda tekenan suara.

Djanuari	= Januari	Djuli	= Juli
Pebruari	= Februari	Agustus	= Augustus
Maret	= Maart	September	= September
April	= April	Oktober	= October
Mei	= Mei	Nopember	= November
Djuni	= Juni	Desember	= December
sebulan	= een maand	tudjuh bulan	= zeven maanden
dua bulan	= twee maanden	delapan bulan	= acht maanden
tiga bulan	= drie maanden	sembilan bulan	= negen maanden
empat bulan	= vier maanden	sepuluh bulan	= tien maanden
lima bulan	= vijf maanden	sebelas bulan	= elf maanden
enam bulan	= zes maanden	duabelas bulan	= twaalf maanden is een jaar.

Keterangan :

Dalam hal memakai nama bulan dalam sebatang kalimat lamanja harus didahului oleh kata „op". ·

Si Ali datang hari Senin = Ali komt op Maandag.
Ia pergi hari Rabu = Hij gaat op Woensdag.

Dalam bahasa Indonesia kata „op" itu ialah „pada". Dalam bahasa Indonesia kata „pada" boleh dipakai dan boleh pula dihilangkan, tetapi dalam bahasa Belanda kata „op" sekali-kali tak boleh dihilangkan, dalam hal memakai nama hari dalam sebatang kalimat.

Dalam hal memakai nama bulan dalam sebatang kalimat hendaklah diingat, bahwa didepan nama bulan selamanja dipakai kata „in". Dalam bahasa Indonesia dipakai kata „dalam", djadi sama dengan bahasa Indonesia.

Si Ali datang bulan Djuni = Ali komt in Juni.
Si Ali berangkat bulan Djuli = Ali vertrekt in Juli.

Apabila dalam bahasa Indonesia dipakai kata bulan, umpamanja „dalam bulan Agustus", maka dalam bahasa Belanda „dalam bulan" disalin „in de maand", djadi „dalam bulan Agustus = in de maand Augustus".

38. **Djamak kata benda = meerv. van zelf. nmw.**

Dalam bahasa Indonesia kata benda tidak berubah, walaupun bilangannja lebih dari pada satu, umpamanaj : sebuah kitab ; dua buah kitab ; banjak kitab dsb. Dalam bahasa Belanda zelf. nmw. mendapat tambahan, apabila didepannja dipakai kata jang menundjukkan bilangan lebih dari pada satu, djadi mulai dari dua keatas. Tambahan itu umumnja ialah „en".

Tjontoh : een boek — twee boeken — veel boeken
een bank — twee banken — veel banken

Dari tjontoh² diatas dapat kita lihat bahwa djamak nama benda dibentuk dengan „en", apabila zelf. nmw. itu berudjung huruf mati dahului oleh dua huruf hidup, jang berlainan atau didahului oleh huruf mati. Apabila jang mendahului itu 2 huruf hidup jang sama, maka dalam meervoud 1 huruf hidup itu dihilangkan.

Tjontoh : baal — balen (goni). steen — stenen (batu).
spook — spoken (hantu) muur — muren.

39. **Meervoud van Zelfst. naamwoorden.**

Apabila zelf. nmw. itu berudjung huruf mati didahului oleh hanja satu huruf hidup, maka huruf mati itu harus ditulis mendjadi dua, barulah ditambah „en". Apabila zelf. nmw. itu berudjung „s" didahului oleh dua huruf hidup, djamaknja dibentuk dengan menambah „en", tetapi huruf „s" harus diganti dengan „z".

Tjontoh : een tas — twee tassen — veel tassen.
een huis — twee huizen — veel huizen.

40. **Meervoud van Zelfst. naamwoorden.**

Zelf. nmw. jang berudjung „el, em, er, je", mendapat tambahan „s" dalam meervoud.

Tjontoh : een tafel — twee tafels — veel tafels
een jongen — twee jongens — veel ongens
een kamer — twee kamers — veel kamers
een meisje — twee meisjes — veel meisjes

41. Lidwoord.

Apabila dipakai lidw. pada zelf. nmw. jang enkelv. telah diketahui untuk mannelijk dan vrouwelijk dipakai „de", dan untuk onzijdig dipakai „het". Apabila zelf. nmw. itu telah mempunjai bentuk meerv., selamanja dipakai „de".

Tjontoh:

de tas	—	de tassen	het boek	—	de boeken
de tafel	—	de tafels	het huis	—	de huizen
de jongen	—	de jongens	het meisje	—	de meisjes
de kamer	—	de kamers			

42. Memakai kata sifat = Bijv. nmw.

Nama sifat ditulis didepan nama benda, umpamanja: een paard — een wit paard. Apabila zelf. nmw. jang mendapat kata sifat itu mannelijk atau vrouwelijk, maka kata sifat mendapat tambahan „e", umpamanja: een jongen — een stoute jongen. Djadi sebelum kita memakai kata sifat, hendaklah lebih dahulu diselidiki, apakah kata benda itu mannelijk atau vrouwelijk, dan apakah nama benda itu onzijdig. Peraturan ini hanja berlaku, apabila didepan zelf. nmw. dipakai kata „een" (onb. lidw.). Apabila didepan zelf. nmw. dipakai bepaald lidw. (de atau het), maka segala kata sifat mendaapt tambahan „e".

a. een paard — een wit paard ; een jongen — een stoute jongen.

b. het paard — het witte paard ; de jongen — de stoute jongen.

Untuk menambah „e" pada kata sifat, berlaku peraturan jang berikut:

1. Apabila kata sifat berudjung huruf mati didahului oleh satu huruf hidup, maka huruf mati itu harus ditulis mendjadi dua, barulah ditambah „e".
   Tjontoh: wit — witte ; dik — dikke.

2. Apabila kata sifat itu berudjung huruf mati didahului oleh dua huruf hidup jang sama, maka ditambah huruf „e". dibelakangnja, tetapi huruf hidup jang mendahuluinja itu dihilangkan satu.
   Tjontoh : rood — rode ; geel — gele.
3. Apabila kata sifat itu berudjung huruf mati didahului oleh dua huruf hidup jang berlainan, maka dibelakangnja ditambah „e" sadja.
   Tjontoh : blauw — blauwe ; groen — groene.
4. Apabila kata sifat itu berudjung huruf mati didahului oleh huruf mati, maka dibelakangnja hanja ditambah „e" sadja.
   Tjontoh : lang — lange ; kort — korte.

43. Memakai Bijv. naamwoord.

Perhatikanlah tjontoh² jang dibaawh ini :

a. Seekor kuda ada didalam kebun. (Seekor kuda ada dikebun).
   Een paard is in de tuin.
b. Seekor kuda putih ada dikebun.
   Een wit paard is in de tuin.
c. Kuda putih itu ada dikebun.
   Het witte paard is in de tuin.
d. Seorang anak lelaki ada dikebun.
   Een jongen is in de tuin.
e. Seorang anak lelaki jang nakal ada dikebun.
   Een stoute jongen is in de tuin.
f. Anak lelaki jang nakal itu ada dikebun.
   De stoute jongen is in de tuin.

44. Waktu = tijd.

lontjeng	= klok	arlodji	= horloge
sedjam	= een uur	pukul 2	= 2 uur
menit	= minuut	djarum	= wijzer
setengah	= half	tepat	= precies
detik	= seconde	seperempat	= kwart
kurang	= voor	lewat	= over

pukul	= uur	
dua djam	= twee uren	
De klok loopt		= lange wijzer djarum pandjang
		djarum pendek = korte wijzer
De klokt loopt niet (staat stil)		= lontjeng itu berdjalan
		= lontjeng itu tidak berdjalan.
Hoe laat is het (pukul berapa)		= Het is één uur (pukul satu).

Dalam hal mengutjapkan waktu, pertama harus diperhatikan letaknja djarum pandjang. Apabila djarum pandjang menundjuk nomor 12, dapat dipakai kata „tepat", umpamanja : pukul tepat = 2 uur precies. Apabila djarum pandjang telah melalui nomor 12 sampai menundjuk nomor 4, dipakailah „lewat", umpamanja : 2.20 = 20 minuten over 2. Apabila djarum pandjang menundjuk nomor 6, dipakailah kata „seterngah", umpamanja : 2.30 = half 3. Diantara angka 4 dan angka 6 dipakai kata „kurang", umpamanja : 2.24 = 6 minuten voor half 3. Apabila djarum pandjang menundjuk angka 8 dipakai kata „kurang", umpamanja : 2.40 = 20 minuten voor 3. Diantara nomor 6 dan nomor 8 dipakai kata „lewat", umpamanja : 2.37 = 7 minuten over half 3. Apabila djarum pandjang menundjuk nomor 3 atau nomor 9, harus dipakai „seperempat", umpamanja : 2.15 = kart over 2 ; 2.45 = kwart voor 3.

Perhatikan :

a. „uur" jang menundjukkan waktu tidak mempunjai meervoud.
   6 uur = pukul enam.
b. „uur" jang menundjukkan „lama" mempunjai meervoud.
   6 uren = 6 djam.

45. Memakai waktu, nama hari dan bulan.

Dalam hal memakai kata „pukul" dalam sebatang kalimat, hendaklah diingat bahwa didepannja harus dipakai kata „om", umpamanja :

Pukul 2.30 saja pergi	=	Om half 3 ga ik.
Saja datang pukul 2	=	Ik kom om 2 uur.

Dalam hal memakai nama „hari" dalam sebatang kalimat hendaklah diingat, bahwa didepan nama hari harus ditulis kata „op", umpamanja :

Ia datang hari Minggu = Hij komt op Zondag.

Dalam hal memakai nama „bulan" dalam sebatang kalimat hendaklah diingat, bahwa didepannja dipakai kata „in", umpamanja :

Ia datang bulan Djuni = Hu komt in Juni.

IDIOM & GRAMMAR.

46. Vragende zin.

a. Menanjakan „waktu" dipakai „hoe laat".

Hoe laat is het ? = (Hari) pukul berapa ?
Het is 2 uur = (Hari) pukul 2.

b. Menanjakan „nama hari" dipakai „wanneer".

Wanneer komt hij ? = Bilamana ia datang ?
Hij komt op Zondag = Ia datang hari Minggu.

c. Menanjakan „nama bulan" dipakai „wanneer".

Wanneer komen zij ? = Bilamana ia datang ?
Zij komen in Juli = Mereka datang bulan Djuli.

47. Kata² benda jang onzijdig.

Apalkanlah kata² jang dibawah ini :

het bed	= tempat tidur	het boek	= buku
het vuur	= api	het meisje	= anak perempuan
het ei	= telur	het huis	= rumah
het water	= air	het kind	= anak
het gebouw	= gedung	het kantoor	= kantor
het potlood	= pinsil	het papier	= kertas
het paard	= kuda	het brood	= roti

MEMBATJA = LEZEN.

Batjalah batjaan dibawah ini keras² !

Dit is een huis. Ik heb een huis. De kamer is in het huis. Amat heeft een huis. Hij heeft een huis. Mina heeft een huis.

Zij heeft een huis. Het huis heeft een deur (pintu) en een raam (djendela). Amat en Mina hebben veel huizen. Amat heeft een boek. Het boek is op de tafel. Wij hebben veel boeken. De boeken zijn op de tafel. Deze jongen komt van Djakarta. Dit meisje komt van Solo. Het paard is rood, maar de kat is wit. Papa is in de kamer. Hij rookt een sigaret. Wat eet je ? Ik eet rijst. Wat drink je ? Ik drink water. Wat drinkt U ? Wie doet dat ? Amat doet dat. Dat is niet goed. Wie loopt daar ? Wat legt hij op de bank ? Hij legt een ei op de bank. Het ei is wit. Heb je veel geld ? Gaan jullie morgen naar school ? Neen, morgen is Zondag. Waar is de school ? Hoeveel (berapa) tafels zijn er in de klas ? De school is achter het postkan**toor.** Het schoolge**bouw** is mooi. Hoeveel dagen heeft een week ? Een week heeft zeven dagen. Hoeveel maanden heeft een jaar ? Een jaar heeft 12 maanden. Spreekt U Hollands ? Ja, een beetje (sedikit). Neen, ik spreek geen Hollands.

BERHITUNG = REKENEN.

Batjalah hitungan ini keras-keras.

1 + 4 = 5	4 + 5 = 9	7 + 9 = 16
3 + 4 = 7	4 + 5 = 9	5 × 2 = 10
2 + 2 = 4	5 + 2 = 7	6 × 3 = 18
2 + 3 = 5	3 + 5 = 8	12 : 2 = 6
9 — 2 = 7	9 + 7 = 16	6 — 4 = 2
8 — 7 = 1	13 — 4 = 9	7 + 3 = 10
7 — 3 = 4	19 — 12 = 7	6 : 2 = 3
8 + 5 = 13	17 — 6 = 11	2 + 7 = 9
9 + 2 = 11	4 + 4 = 8	8 : 2 = 4
6 + 5 = 11	6 + 2 = 8	5 + 5 = 10
11 + 6 = 17	4 + 6 = 10	12 + 3 = 15
10 — 3 = 7	6 : 3 = 2	12 : 2 = 6
8 — 3 = 5	9 : 3 = 3	15 : 5 = 3
9 — 4 = 5	8 : 2 = 4	14 : 7 = 2
9 — 5 = 4	10 : 2 = 5	20 : 5 = 4

48. **Tudjuan = voorwerp.**

Telah kita ketahui, bahwa tiap² kalimat terdiri dari pada onderwerp dan gez., umpamanja : Ik eet; Ik drink; Ik zie. Gezegde ialah menjatakan pekerdjaan jang dilakukan oleh onderwerp. Pekerdjaan itu dapat pula menudju kepada benda lain, umpamanja: Ik eet rijst; Ik drink water; Ik zie Badoe. Kata² rijst, water dan Badoe ialah benda jang ditudju oleh perbuatan eet, drink dan zie. Maka dari itu disebut tudjuan atau dalam bahasa Belanda disebut „voorwerp". Djadi teranglah, bahwa sebatang kalimat sedikit-dikitnja terdiri dari pada onderw. dan gez., tetapi mungkin pula mempunjai voorwerp. Hendaklah diingat, bahwa voorw. selamanja ditulis dibelakang gezegde.

49. **Persoonlijk voornaamwoord.**

Apabila dipakai pers. nmw. sebagai voorwerp, maka bentuknja berubah. Perhatikanlah perbandingan pers. nmw. sebagai onderw. dan voorw. jang dibawah ini:

	Onderwerp:		**Voorwerp :**
Enkelvoud :	1. ik	=	mij
	2. jij	=	jij (je)
	U	=	U
	3. hij	=	hem
	zij	=	haar
	het	=	het
Meervoud :	1. wij	=	ons
	2. jullie	=	jullie
	3. zij	=	hen

Tjontoh :	Ik zie Ali	—	Ali ziet mij
	Jij ziet Ali	—	Ali ziet je (U)
	Hij ziet Mina	—	Mina ziet hem
	Zij ziet Ali	—	Ali ziet haar
	Wij zien Ali	—	Ali ziet ons
	Jullie zien Ali	—	Ali ziet jullie
	Zij zien Ali	—	Ali ziet hen

50. **Kata kepunjaan = Bezittelijk voornaamwoord.**
Bentuk kata kepunjaan dalam bahasa Belanda ada dua matjam, jaitu:

Enkelvoud:

1. saja punja	= mijn	— van mij
2. kamu punja	= jouw (je)	— van jou
tuan punja	= Uw	— van U
3. ia punja (lelaki)	= zijn	— van hem
ia punja (peremp.)	= haar	— van haar

Meervoud:

1. kami punja	= ons, onze	— van ons
2. kamu punja	= jullie	— van jullie
3. mereka punja	= hun	— van hun

Menurut djalan bahasa Indonesia, apabila akan dipakai kata kepunjaan terhadap suatu benda, lebih dahulu disebut nama benda itu lalu dibelakangnja ditulis pemilik benda itu (jang empunja benda itu). Tjontoh:

Saja punja rumah	—	rumah saja (rumahku)
Kamu (tuan) punja rumah	—	rumahmu (rumah tuan)
Ia punja rumah	—	rumahnja

Apabila lebih dahulu disebut suatu benda, baru disebut pemiliknja dapatlah sebagai berikut:

Rumah ini saja punja
Rumah itu kamu punja
Rumah itu ia punja

Sebaiknja kalimat² itu disebut sbb.:

Rumah itu kepunjaan saja (ku)
Rumah itu kepunjaanmu
Rumah itu kepunjaannja

Dalam bahasa Belanda kata kepunjaan ialah: mijn; jouw; Uw; zijn; haar; ons (onze); jullie; hun, djika dipakai zelf. nmw. dibelakangnja, djadi: Dit is mijn huis
Dit is jouw (Uw) huis
Dat is zijn huis

Apabila zelf. nmw. ditulis pada pangkal kalimat atau zelf. nmw. tidak disebut haruslah dipakai bentuk nomor dua, tjontoh :

a. Dit huis is van mij
Dat huis is van jou
Dat huis is van hem

b. Dit is van mij
Dat is van jou
Dat is van hem

51. Kata menanjakan „tempat".

Dalam bahasa Indonesia dipakai kata² „di, ke, dari" untuk menjatakan tempat, umpamanja: dirumah; kerumah; dari rumah. Untuk pertanjaan mengenai tempat, kata² tadi ditambah dengan „mana" dibelakangnja, djadi: dimana; kemana — dari mana. Dalam bahasa Belanda disebut: dimana = waar; kemana = waarheen atau waar naar toe; dari mana = van waar atau waar vandaan. Hendaklah diingat, bahwa dalam pertanjaan² selamanja kalimat bertanja itu dimulai dengan kata „waar", ketjuali „van waar". Dapat pula kata² „waarheen" dipisahkan dengan djalan menulis kata „heen" diudjung kalimat. Tjontoh :

Waar is hij?
Waarheen gaat hij? atau Waar gaat hij heen?
Waar gaat hij naar toe?
Van waar komt hij?
Waar komt hij vandaan?

52. Kata menanjakan „waktu".

Dalam bahasa Indonesia untuk menjatakan waktu dapat dipakai dua kata, jaitu: apabila; bilamana. Dalam bahasa Belanda kata² itu ialah „wanneer". Kata wanneer selamanja ditulis pada pangkal kalimat, umpamanja: Wanneer komt U?

53. Kata menanjakan „keadaan".

a. hoe? = bagaimana?
Hoe is hij? = bagaimana dia?
b. Hoe heet U? = siapa nama tuan?
c. Hoe gaat het = apa chabar?
d. Hoe oud? = berapa umur?
e. Hoe laat? = pukul berapa?
f. Hoeveel? = berapa?

54. Kata menanjakan „sebab".

Dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menjatakan sebab: „sebab apa" atau „mengapa", dan djawab kalimat bertanja jang demikian ialah dimulai dengan „sebab" atau „oleh sebab".

sebab apa = waarom;	sebab (oleh sebab) = omdat.
Waarom kom je niet?	Omdat ik ziek ben.

Dari keterangan diatas dapat kita lihat, apabila suatu kalimat dimulai dengan „omdat", maka gez. dipindahkan keudjung kalimat. Tjontoh:

Ali gaat niet naar school. Hij is ziek.

Ali gaat niet naar school, omdat hij ziek is.

BERTJAKAP-TJAKAP = CONVERSATIE.

(Meneer Amat en Meneer Badoe)

A: Goede morgen, meneer Badoe, hoe gaat het?
B: Goede morgen, meneer Amat. Heel goed dank U.
A: Waar gaat U naar toe?
B: Ik ga naar kantoor.
A: Waar is Uw kantoor?
B: In Purwodinatan-straat.
A: Dat is een beetje ver. (djauh)
B: Ja, daarom ga ik op de fiets.
A: Hoe laat begint Uw kantoor?
B: Om acht uur precies.
A: Het is bijna (hampir) 8 uur, het is kwart voor acht.
B: Neen, het is pas (baru) vijf minuten over half acht. Uw horloge is voor. (terlalu tjepat)
A: Neen, mijn horloge is niet voor. Uw horloge is tien minuten achter. (terlambat)
B: Misschien, (barangkali) tot ziens!
A: Tot ziens.

(Meneer Ali en Meneer Karim)

A : Goede middag, meneer Karim.
K : Goede middag, meneer Ali.
A : Waar gaat U heen?
K : Ik ga naar de les.
A : Waar neemt U les?
K : Ik neem les bij meneer Harahap.
A : Wat voor lessen geeft hij?
K : Talen (bahasa), typen (mengetik) en handelsvakken (ilmu² dagang).
A : Wat voor talen geeft hij?
K : Bahasa Indonesia, Nederlands (bah. Belanda) en Engels (bah. Inggeris)
A : Wat voor les neem je?
K : Ik neem Nederlands.
A : Hoe laat begint de les?
K : Om zes uur precies.
A : Hoe lang duurt (lamanja) de les?
K : Een uur, van zes tot zeven.
A : Hoeveel maal (keren) per week?
K : Twee maal (keren) per week.
A : Hoeveel is het lesgeld?
K : Rp. 15,— per maand in tien maanden.
A : Het is bijna tijd, tot kijk!
K : Tot kijk.

EFFENDIHARAHAP INSTITUTE
Pontjol 135 Telp. 1366 Semarang.
Dilarang mengutip.

ILMU SJARAF = GRAMMATICA

55. Nog = lagi — masih.

Apabila dibelakang kata „nog" terletak „telwoord", maka kata nog berarti „lagi".
Tjontoh: nog twee dagen = lagi 2 hari. (2 hari lagi).

Apabila dibelakang kata „nog" terletak „bijv. nmw., voorw., voorz. atau plaats", maka kata nog berarti „masih".

Tjontoh: Ali is nog ziek = Si Ali masih sakit
Ali is nog op kantoor = Si Ali masih dikantor
Ali is nog hier = Si Ali masih disini

Apabila dibelakang kata „nog" terletak „niet", maka „nog niet" berarti „belum".

56. Nog = masih.

Masih dapat dipakai sebagai lawannja „tidak lagi" (niet meer).

Tjontoh : Ia masih disini = Hij is nog hier
Ia tidak disini lagi = Hij is niet meer hier.

Kalimat bertanja : Is hij nog hier?
Is hij niet meer hier?

57. Nog = masih.

Kata masih dapat pula dipakai sebagai lawannja „belum".

Tjontoh : Ia masih muda = Hij is nog jong
Ia belum tua = Hij is nog niet oud.

Kalimat bertanja : Is hij nog jong?
Is hij nog niet beter? (sembuh)

58. **Niet meer = tidak lagi.**

Tidak lagi dapat dipakai sebagai lawannja „sudah" (al)

Tjontoh : Ia tidak disini lagi = Hij is niet meer hier
Ia sudah pergi = Hij is al weg.

Kalimat bertanja : Is hij niet meer hier?
Is hij al weg?

59. **Mesti = moeten.**

Kata mesti hanja dipakai untuk menjatakan suatu „perintah". Perintah dapat dibagi atas dua bagian, jaitu „menjuruh dan melarang". Tjontoh :

Menjuruh : Tuan mesti pergi sekarang!
Melarang : Tuan djangan pergi sekarang!

Selainnja untuk menjatakan perintah, kata mesti dipakai djuga untuk menjatakan suatu hal jang „tidak boleh tidak".

Tjontoh: Segala orang mesti mati.

Dari keterangan diatas kita ketahui, bahwa selandjutnja kata „mesti" tidak boleh dipakai, djikalau tidak menjatakan „perintah" atau hal jang „tidak boleh tidak". Kata „mesti" dalam bahasa Belanda, ialah „moeten". Kata „moeten" untuk segala orang tidak berbeda, ketjuali djamak.

enkelv. :	ik	moet	meerv. :	wij	moeten
	jij	moet		jullie	moeten
	U	moet		zij	moeten
	hij	moet			
	zij	moet			

Apabila dipakai dibelakang kata „moeten" suatu „werkw.", hendaklah diingat, bahwa werkw. untuk segala orang harus dipakai dalam meerv.

Enkelv. :	ik	moet	leren,	lezen,	betalen.
	jij	moet	„	„	„
	U	moet	„	„	„
	hij	moet	„	„	„
	zij	moet	„	„	„

Meerv.:	Wij	moeten	leren,	lezen,	betalen.
	jullie	„	„	„	„
	zij	„	„	„	„

Dalam kalimat bertanja :

Moet	ik	leren;	lezen;	betalen
„	jij	„	„	„
„	U	„	„	„
„	hij	„	„	„
„	zij	„	„	„
Moeten	wij	„	„	„
„	jullie	„	„	„
„	zij	„	„	„

60. Dapat = kunnen.

Kata „dapat" (bisa) dipakai ialah untuk menjatakan „kesanggupan". Djikalau kita katakan: „Saja dapat menulis", berartilah itu „Saja sanggup menulis" atau „Saja bisa menulis". Kata dapat dalam bahasa Belanda ialah „kunnen".

Enkelv.:	ik	kan		Meerv.:	wij	kunnen
	jij	kunt	(kan)		jullie	„
	U	kunt	(kan)		zij	„
	hij	kan				
	zij	kan				

Apabila dipakai werkw. dibelang „kunnen", maka werkw. itu untuk segala orang dipakai „meerv."

Tjontoh :

ik kan	zien;	weten;	fietsen. (bersepada).
jij kunt	„	„	„
U kunt (kan)	„	„	„
hij kan	„	„	„
zij kan	„	„	„
wij kunnen	„	„	„
jullie kunnen	„	„	„
zij kunnen	„	„	„

Dalam kalimat bertanja :

Kan	ik	zien ?;	weten ?;	fietsen ?
Kun	jij	,,	,,	,,
Kunt	U	,,	,,	,,
Kan	hij	,,	,,	,,
Kan	zij	,,	,,	,,
Kunnen	wij	,,	,,	,,
Kunnen	jullie	,,	,,	,,
Kunnen	zij	,,	,,	,,

61. **Mau = willen.**

Memakai kata „mau" adalah sebagai berikut :

Enkelv. :	ik	wil	Meerv. :	wij	willen
	jij	wilt (wil)		jullie	willen
	U	wilt		zij	willen
	hij	wil			
	zij	wil			

Apabila dipakai werkw. dibelakang „willen", maka werkw. itu untuk segala orang selamanja dipakai „meerv."

Tjontoh :

ik	wil	kopen;	eten;	drinken.
jij	wil	,,	,,	,,
U	wilt	,,	,,	,,
hij	wil	,,	,,	,,
zij	wil	,,	,,	,,
wij	willen	,,	,,	,,
jullie	willen	,,	,,	,,
zij	willen	,,	,,	,,

Dalam kalimat bertanja :

Wil	ik	kopen?;	eten?;	drinken?
Wil	jij	,,	,,	,,
Wilt	U	,,	,,	,,
Wil	hij	,,	,,	,,
Wil	zij	,,	,,	,,
Willen	wij	,,	,,	,,
Willen	jullie	,,	,,	,,
Willen	zij	,,	,,	,,

Hendaklah diperhatikan, bahwa „jij" boleh tidak- atau memakai „t", tetapi untuk „U" selamanja harus memakai „t", baik dalam kalimat „berita" maupun kalam kalimat „bertanja".

62. **Boleh = mogen.**

Memakai kata „boleh" adalah sebagai berikut :

Enkelv. :	ik	mag	Meerv. :	wij	mogen
	jij	„		jullie	„
	U	„		zij	„
	hij	„			
	zij	„			

Apabila dipakai werkw. dibelakang „mogen", maka werkw. itu untuk segala orang selamanja dipakai „meerv."

Tjontoh :

ik	mag	roken;	gaan;	spelen.
jij	mag	„	„	„
U	mag	„	„	„
hij	mag	„	„	„
zij	mag	„	„	„
wij	mogen	„	„	„
jullie	mogen	„	„	„
zij	mogen	„	„	„

Dalam kalimat bertanja :

Mag	ik	roken?;	gaan?;	spelen?
Mag	jij	„	„	„
Mag	U	„	„	„
Mag	hij	„	„	„
Mag	zij	„	„	„
Mogen	wij	„	„	„
Mogen	jullie	„	„	„
Mogen	zij	„	„	„

63. **Memakai „moeten"; kunnen; willen; mogen".**

Dalam kalimat² jang memakai salah satu kata² jang tersebut diatas telah kita ketahui, bahwa werkw. selamanja ditulis dalam meerv. Apabila kalimat itu mendapat (mempunjai) „voorwerp", maka voorw. ditulis diantara kata „moeten; willen; mogen" dan „werkw."

Tjontoh² :

Ik moet leren.: Ik moet mijn les leren. Moet ik mijn les leren?
Ik kan typen.: Ik kan een brief typen. Kun je een brief typen?
Ik wil eten. :Ik wil een pisang eten. Wil jij brood eten?
Ik mag kopen. : Ik mag een boek kopen. Mag ik een boek kopen?

64. Memakai „er".

Dalam bahasa Indonesia dapat kita katakan sebagai berikut:

1. Seorang anak ada dikebun. 5 buah buku terletak diatas medja. 2. Ada seorang anak dikebun. Ada 5 buku terletak diatas medja. Dalam bahasa Belanda dapatlah kalimat 1 sebagai berikut:

1. Een jongen is in de tuin. 5 boeken liggen op de tafel. Apabila kalimat dalam bahasa Indonesia dimulai dengan „ada", dengan sendirinja dalam bahasa Belanda kalimat itu dimulai dengan „zijn", djadi dapatlah kalimat itu sbb.:

2. Is een jongen in de tuin. Liggen 5 boeken op de tafel. Susunan-susunan kalimat² ini jang berpangkal „zijn" dan „werkw." sama dengan susunan kalimat „bertanja", sedang kalimat² itu bukan kalimat bertanja. Agar kalimat² itu dapat didjadikan kalimat berita, maka ditulislah didepannja kata „er", dan dapatlah sbb.:

1. Er is een jongen in de tuin. Er liggen 5 boeken op de tafel.

Teranglah, bahwa „er" jang terletak pada pangkal kalimat diartikan sama dengan „ada", djadi selandjutnja tiap² kalimat jang akan dimulai dengan kata „ada", haruslah dipakai „er" pada pangkal kalimat itu.

65. Kalimat menjuruh.

Tiap² kalimat „menjuruh" harus dibelakangnja ditulis tanda seru „!" (uitroepteken). Kalimat menjuruh dimulai dengan „werkw. enkelv.", apabila suruhan itu ditundjukkan kepada „seorang". Djikalau suruhan itu ditundjukkan kepada „banjak orang" (meerv.), maka werkw. mendapat „t".

Amat, kijk naar het bord! Kinderen, kijkt naar het bord!

Tjontoh :

Apabila kalimat menjuruh akan dikeraskan, maka dipakailah kata „moeten".

Tjontoh :

Amat, jij moet naar het bord kijken!

Kalimat menjuruh dapat pula diperpendek dengan menjebut sebuah werkw. sadja.

Tjontoh :

Kijk! Stop! Kijk hier! Ga weg!

66. **Kalimat melarang.**

Kalimat „melarang" tidak berbeda susunannja dengan kalimat menjuruh, hanja dalam kalimat „melarang" ditulis kata „niet" dibelakang werkw.

Tjontoh[2] :

a. Amat, kijk niet naar het bord! Jij moet niet naar het bord kijken!
b. Amat, jij mag niet naar het bord kijken! Jij mag niet kijken!
c. Kijk niet! Niet kijken! Doe het niet! Niet doen!

Teranglah menurut tjontoh[2] diatas, bahwa kata „niet" jang terletak dibelakang „werkw." atau dibekang kata „moeten" berarti „djangan".

67. **Lihat = kijken — zien.**

Pekerdjaan melihat ada jang dilakukan dengan „sengadja" ada jang „tidak dengan sengadja". Melihat jang dilakukan dengan sengadja dalam bahasa Belanda „kijken", dan dibelakang kata „kijken" dipakai selamanja kata „naar". Pekerdjaan melihat jang tidak disengadja dipakai dalam bahasa Belanda „zien".

Tjontoh[2] :

a. Ik kijk naar de maan. Hij kijkt naar een boom.
b. Ik zie de maan. Ik zie een boom.

Djika kita perhatikan kalimat² diatas, njatalah bahwa dibelakang kata „kijk" terletak „voorzetsel", dan dibelakang kata „zien" terletak „zelf. nmw."

68. **Dan = en; sudah itu = en dan.**

Kata „en" ialah sama dengan dalam bahasa Indonesia kata „dan", djadi dipakai dalam hal melandjutkan atau menambah pertjakapan.

Tjontoh :

Ik heb twee leesboeken en een taalboek.
Saja mempunjai 2 buku batjaan dan 1 buku ilmu-bahasa.

Apabila dibelakang kata „en" terletak „dan", maka „en dan" berarti „sudah itu".

Tjontoh :

Neem een glas en dan vul het met water.
Ambillah sebuah gelas, sudah itu isilah dengan air.

Kata „pas" jang terletak dibelakang kata „dan" berarti „baru".

Tjontoh :

Neem een glas, vul het met water en dan pas kan je drinken.

Ambillah sebuah gelas, isilah dengan air, sudah itu barulah dapat kau minum.

EFFENDIHARAHAP INSTITUTE
Pontjol 135 Telp. 1366 Semarang.
Dilarang mengutip.
(Nadruk verboden).

PRACTISCH NEDERLANDS.

ILMU SJARAF — GRAMMATICA.

69. Memakai „ook".

Kata „ook" dipakai dibelakang „hulp. werkw.", tjontoh:

Badoe is in de klas	— Badoe is ook in de klas
Badoe heeft een boek	— Badoe heeft ook een boek
Badoe kan zingen (menjanji)	— Badoe kan ook zingen
Badoe moet leren	— Badoe moet ook leren
Badoe wil Engels leren	— Badoe wil ook Engels leren
Badoe mag roken (merokok)	— Badoe mag ook roken.

70. Memakai „ook".

Djika kalimat itu tidak mempunjai hulp. werkw., maka kata „ook" ditulis dibelakang „werkw."

Badoe slaapt	— Badoe slaapt ook
Badoe, neem het glas!	— Badoe, neem het glas ook!

71. Uang dan mata uang = geld en geldstukken.

ringgit	=	rijksdaalder	rupiah	=	gulden
suku	=	halve gulen	tali	=	kwartje
ketip	=	dubbeltje	kelip	=	stuiver
benggol	=	gobang	sen	=	cent
rimis	=	halve cent			

72. Lijdend Voorwerp en belanghebbend voorwerp.

Sebatang kalimat mungkin mempunjai dua tudjuan. Tjontoh: „Saja memberi kitab itu kepada Si Ali". Djikalau kalimat ini kita uraikan, dapatlah sebagai berikut:
saja = pokok kalimat; memberi = sebutan; kitab itu — tudjuan sebutan dan Si Ali djuga tudjuan sebutan.
Perbuatan memberi itu, tidak hanja menudju kepada benda kitab, tetapi djuga menudju kepada Si Ali. Njatalah, bahwa sebutan kalimat ini mempunjai dua tudjuan. Apabila kita se-

lidiki, akan ternjata, bahwa kata kitab itu ialah jang menderita perbuatan memberi itu, dan Si Ali ialah jang menerima pemberian itu. Maka dari itu kitab disebut „tudjuan penderita" dan Si Ali „tudjuan penerima". Untuk mengenal tudjuan penerima ada dua kata², jaitu: „kepada" dan „untuk". Kata² jang terletak dibelakang kata „kepada" dan „untuk" ialah „tudjuan penerima". Tjontoh: „Saja memberi kitab itu kepada Si Ali. Saja membeli sebuah kitab untuk Si Ali". Demikian pulalah halnja dengan bahasa Belanda. Tudjuan penderita disebut dalam bahasa Belanda „lijdend voorwerp" dan tudjuan penerima disebut „meewerkend (belanghebbend) voorwerp."

73. **Lijdend voorwerp.**

Ik geef een boek.	Ik koop een tafel.	Ik zie een man.
Ik geef het boek.	Ik koop de tafel.	Ik zie de man.

74. **Meewerkend (belanghebbend) voorwerp.**

Ik geef een boek aan de man = Saja memberi 1 buku kepada orang itu

Ik koop een boek voor de man = Saja membeli 1 buku untuk orang itu

75. **Susunan kalimat.**

Hendaklah diperhatikan, bahwa tudjuan kalimat dalam bahasa Belanda selamanja terletak dibelakang sebutan. Lijdend voorw. dan meew. voorw. boleh dibalik-balik, asal diingat peraturan jang berikut: Apabila dipakai lijd. voorw. diikuti oleh meew. voorw., maka didepan meew. voorw. harus dipakai kata „aan" atau „voor", umpamanja: „Ik geef een boek aan de man. Ik koop een boek voor de man. Apabila lebih dulu ditulis meew. voorw., maka „aan" dan „voor" tidak boleh ditulis didepan meew. voorw.: Ik geef de man een boek. Ik koop de man een boek.

76. **Eerst — (lebih) dulu — mula-mulanja.**

Kata „eerst" mungkin berarti „lebih dulu" dan mungkin pula berarti mula²-nja. Apabila dibelakang susunan itu terletak „daarna", maka eerst" berarti „lebih dulu". Apabila ka-

limat jang dibelakang kata „daarna" bertentangan dengan kalimat jang didepannja, maka „eerst" berarti „mula²-nja".

Tjontoh :
Ik ga eerst naar het postkantoor en daarna naar de les.
Lebih dulu saja pergi kekantor-pos, sudah itu kesekolah.
Eerst zegt hij, dat hij rijk is, maar daarna wil hij geld lenen.
Mula²-nja is mengatakan, bahwa ia kaja, tetapi sudah itu ia mau memindjam uang.

Dalam hal jang lain² „eerst" berarti „lebih dulu".

Tjontoh :
Ik ga eerst = saja pergi dulu; Niet eerst = djangan dulu.

77. **Maar = „tetapi — hanja — sadja — lah".**

Perhatikanlah tjontoh² jang berikut:

a. Ik ben niet rijk, maar ik ben arm.
   Saja tidak kaja, tetapi miskin.
b. Ik heb niet veel boeken, ik heb maar vijf boeken.
   Saja tidak mempunjai banjak buku, saja mempunjai hanja 5 buah.

Kata „alleen" djuga berarti „hanja" dan kerap kali digabungkan dengan kata „maar". Tjontoh :
Ik heb alleen **maar** 5 boeken. = Saja hanja mempunjai 5 buku **sadja.**

Niet eerst, straks maar. = Djangan dulu, nanti sadja.

„Maar" dalam hal beralah (mengalah) berarti „lah", Tjontoh:
Laat maar = biarlah; Ga maar = pergilah; Neem maar = ambillah.

CONVERSATIE.

a. Man — vrouw ; heer — dame :

Kata „man" (orang laki²) dipakai, apabila jang dimaksudkan orang biasa. Kata „vrouw" adalah lawan „man". Apabila orang itu orang baik² (terpeladjar) tidak disebut man, tetapi „heer". Demikian pula, djikalau perempuan baik² (terpeladjar), maka disebut „dame". Tjontoh :
Untuk orang biasa : Ik zie een man ; Ik zie een vrouw.
Untuk orang baik² (terpeladjar) : Ik zie een heer ; Ik een dame.

b. Man — vrouw ; meneer — mevrouw :

Kata „man" dan „vrouw" apabila didepannja dipakai „bezittelijke voornaamwoord", maka artinja ialah „suami" dan „isteri", tjontoh :
Ali is mijn man. Mina is mijn vrouw.
Kata „tuan" dan „njonja" atau „engkau" dan entjik" jang lazim dipakai dalam pertjakapan bahasa Indonesia, disebut dalam bahasa Belanda „meneer" dan „mevrouw". Untuk „nona" dipakai „juffrouw".

c. Juffrouw — mevrouw :

Apabila meneer Ali kawin dengan juffrouw Mina, maka setelah perkawinan itu juffrouw Mina berubah mendjadi mevrouw Ali. Meneer Ali ialah suami = „man" dan mevrouw Ali ialah isteri = „vrouw".

d. Vader — moeder — ouders :

Apabila mereka mendapat dua orang anak, seorang laki² bernama Si Hasan, dan seorang perempuan bernama Si Siti, kedua anak itu akan memanggil kepada meneer Ali, „ajah" = vader dan kepada mevrouw Ali, „ibu" = moeder. Ajah dan ibu kerap kali djuga disebut „orang tua" = ouders.

e. Kind — zoon — dochter :

Meneer dan mevrouw Ali akan mengatakan, bahwa mereka mempunjai dua orang anak = twee kinderen. Si Hasan ialah anak mereka jang laki² disebut „zoon", dan Si Siti anak perempuan disebut „dochter".

f. Jongen — meisje :
Dari keterangan diatas harus kita ingat, bahwa kata² „zoon" dan „dochter" hanja dipakai terhadap anak kita sendiri. Djikalau bukan anak sendiri, anak laki² disebut „jongen" dan anak perempuan „meisje".

g. Broer — zus :
Si Hasan dan Si Siti bersaudara, maka Si Siti akan memanggil Si Hasan jaitu saudaranja jang laki-laki ialah „broer", dan Si Hasan memanggil Si Siti jaitu saudaranja jang perempuan ialah „zus".

h. Oom — tante :

Apabila meneer Ali mempunjai saudara, umpamakan meneer Badu, maka Si Hasan dan Si Siti akan memanggil meneer Badu, „paman" = oom. Dan kepada isteri meneer Badu mereka memanggil, „mak tjik" = tante.

i. Neef — nicht :

Meneer dan mevrouw Badu akan memanggil Si Hasan „neef" dan Si Siti „nicht". Apabila meneer Badu djuga mempunjai seorang anak laki² dan seorang anak perempuan, maka anak² meneer Badu akan memanggil anak² meneer Ali „saudara sepupu" = neven dan nichten.

j. Schoonvader — schoonmoeder :

Tuan Ali bermamak kepada ajah si Mina (isterinja) dan bermentua kepada ibu si Mina (isterinja). Dalam bahasa Belanda = „mamak" = Schoonvader dan mentua = schoonmoeder. Si Mina akan memanggil ajah dan ibu tuan Ali (suaminja) djuga demikian.

k. Grootvader — grootmoeder :
Nenek laki² disebut grootvader, dan nenek perempuan disebut grootmoeder.

l. Kleinkind — kleinzoon — kleindochter :

Tjutju disebut dalam bahasa Belanda : kleinkind.
Tjutju laki² = kleinzoon dan tjutju perempuan = kleindochter.

Utjapan : een dan en :

Dalam hal membatja atau bertjakap-tjakap, harus diingat kata „een". **Een** dibatja dalam hal menghitung dengan suara pandjang, dan dengan suara „e-benar", djadi : 1, 2, 3, = één, twee, drie. Djikalau kata „een" dipakai dalam sebatang kalimat dan tidak dalam perhitungan, maka kata „een" diutjapkan seperti „e-lemah" diikuti oleh „n", djadi : „en" Tjontoh :

a. $1 + 1 = 2$ dibatja één plus één is twee.

b. Ik heb een boek.

Membatja kata „en" jang berarti „dan", „e" bersuara seperti „e-benar", tetapi pendek.

Tjontoh : Ik heb een boek en een potlood.

Dalam kalimat ini timbul kata^2 „en" dan „een" berturut-turut. Kedua kata^2 tersebut dibatja pendek. Perbedaannja : jang pertama bersuara „e-benar" dan jang kedua bersuara „e-lemah". Kalimat itu dibatja sebagai berikut :

Ik heb en boek én en potlood.

Tegenstellingen = Perlawanan.

1. Het tegengestelde van rijk is arm.
   Lawan kaja ialah miskin.

2. De kleren van A. zijn vuil, maar die van B. zijn schoon.
   Pakaian si A. kotor, tetapi pakaian si B. bersih.

3. Het potlood van A. is stomp, maar dat van B. is spits.
   Pinsil si A. tumpul, tetapi pinsil si B. runtjing.

4. Amat is slordig, maar Badoe is netjes.
   Si Amat pengotor, tetapi si Badu netjis.

5. Mijn glas is nog vol, maar Uw glas is al leeg.
   Gelas saja masih penuh, tetapi gelas tuan sudah kosong.

Die — dat :

1. De kleren van A. zijn vuil, maar die van B. zijn schoon.
   Kata „die" dalam kalimat ini dipakai sebagai ganti kata „de kleren".
   Oleh karena kata „kleren" sudah dipakai dalam (pada awal) kalimat itu, tak usah kata „kleren" diulangi lagi. Kalau kata kleren dihilangkan akan tinggal „de", lalu „de" diganti dengan „die".

2. Het potlood van A. is stomp, maar dat van B. is spits.
   Kata „dat" dalam kalimat ini dipakai sebagai ganti kata „potlood", jang sudah disebut lebih dalam kalimat itu.
   Djadi kata „potlood" tak usah diulangi lagi. Kalau kata „potlood" dihilangkan akan tinggal „dat" dan kata ini tidak usah diganti.

2. A. heeft veel boeken. Die krijgt hij van zijn broer.
   Kata „die" dalam kalimat kedua asalnja „die boeken" (kitab² itu).
   Oleh sebab kata „boeken" telah disebut dalam kalimat jang mendahului kalimat itu, maka kata „boeken" boleh djuga dihilangkan.

Ingatlah : Kalau zelfst. nmw. jang dihilangkan itu :
Mannelijk, vrouwlijk atau meervoud : die
Onzijdig enkelvoud : dat

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA

EFFENDIHARAHAP BOOKSTORE

Pontjol 153 — SEMARANG — Telp. 1366

Menerbitkan buku² peladjaran :

Ilmu Dagang dan bahasa karangan A. E. HARAHAP :

- Bahasa Indonesia.
- Bahasa Inggeris.
- Bahasa Belanda.
- Bahasa Arab.
- Stenografie bahasa Indonesia.
- Sedjarah Stenografia.
- Korespondensi bahasa Indonesia.
- Ilmu Memegang Buku „A".
- Ilmu Hitung Dagang „A".
- Hukum-Pengetahuan Dagang.
- Hukum Padjak.
- Buku Ulangan udjian Mem.-Buku „A".
- Ilmu Memegang Buku „B".
- Ilmu Hitung Dagang „B".
- Statistik.
- Buku Ulangan udjian Mem.-Buku „B".

Daftar harga buku² diberikan dengan tjuma-tjuma.

EFFENDIHARAHAP INSTITUTE

PONTJOL, 153 -- TELP. 1366

PERGURUAN JANG TERBESAR DI SEMARANG.

Untuk peladjaran ilmu dagang dan bahasa setjara lisan (mondeling) dan dengan surat (schriftelijk).

KNOWLEDGE IS POWER!
BERILMU BERHARTA!

If you do not try you will get nowhere, If you do try you give yourself at least a chance. I have helped myself, I know the road, I can help you.

A. E. HARAHAP.
Director.

Diploma's: Typen 1ste kl., Steno 1ste kl.,, leraar Steno-Typen, journalistiek, handelscorr. B., boekhouden A., B., M.O. (1ste ged.).
Pengalaman pekerdjaan kantor 17 tahun dan pengalaman sebagai guru ilmu² dagang dan bahasa 11 tahun.

Kursus² tertulis untuk mentjapai :

- Idjazah EFFENDIHARAHAP INSTITUTE.
- Dipl. Pers. Gur. Berdipl. Ilm. Dag. (PERGUBID)
- Dipl. Bond v. Vrg. v. Handelsonderw. (BOND)

Dapat dimulai sewaktu-waktu.

Prospektos dikirimkan dengan tjuma².

PERPUSTAKAA

162